

**PEMIKIRAN IBNU KHALDUN TENTANG KOMPETENSI
GURU**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam
dalam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



Oleh :

IBNU KHOLDUN

NIM: 1903016191

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ibnu Kholdun

NIM : 1903016191

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

menyatakan bahwa skripsi yang berjudul :

PEMIKIRAN IBNU KHALDUN TENTANG KOMPETENSI GURU

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 13 Februari 2023

Pembuat Pernyataan,



Ibnu Kholdun

NIM : 1903016191



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jalan Prof. Hamka Km 2 Semarang 50185
Telepon 024-7601295, Faksimile 024-7615387
www.walisongo.ac.id

PENGESAHAN

Naskah Skripsi berikut ini:

Judul : **PEMIKIRAN IBNU KHALDUN TENTANG KOMPETENSI GURU**
Penulis : Ibnu Kholdun
NIM : 1903016191
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Telah diujikan dalam sidang munaqasyah oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Islam.

Semarang, 13 Juni 2023

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang/ Penguji

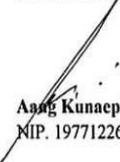

Dr. Lutfiyah, M.S.I.
NIP. 197904222007102001

Penguji Utama I


Dr. Nasirudin, M.Ag.
NIP. 196910121996031002



Sekretaris Sidang/ Penguji


Aang Kunaepi, M.Ag.
NIP. 197712262005011009

Penguji Utama II


Ratna Muthia, M.A.
NIP. 198704162016012901

Pembimbing,


Dr. Musthofa, M.Ag.
NIP. 197104031996031002

NOTA DINAS

Semarang, 13 Februari 2023

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Walisongo

di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : PEMIKIRAN IBNU KHALDUN TENTANG KOMPETENSI GURU
Nama : Ibnu Kholdun
NIM : 1903016191
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam sidang munaqasyah.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Dr. H. Musthofa, M.Ag.
NIP. 19710403 199603 1 002

ABSTRAK

Judul : **PEMIKIRAN IBNU KHALDUN TENTANG
KOMPETENSI GURU**

Penulis : Ibnu Kholdun

NIM : 1903016191

Guru akan berhasil dalam mendidik ketika mampu menguasai beberapa unsur dasar yang melekat pada dirinya. Keberadaan guru menjadi sangat penting untuk menciptakan kehidupan yang dinamis di lingkungan sosial. Guru harus menjadi sumber inspirasi bagi peserta didik dan masyarakat dalam menerapkan nilai-nilai positif. Era industri 4.0 mengubah pola yang berlaku pada setiap aspek kehidupan, tidak terkecuali pendidikan. Kemajuan teknologi mengubah cara berpikir dan sistem yang sedari dulu berlaku, dan akan bermanfaat ketika dioptimalkan secara proporsional. Guru agama Islam memerlukan skill yang dapat mengintegrasikan kecanggihan yang ada agar tujuan dari pendidikan tetap tercapai, dengan mempertimbangkan kepribadiannya sebagai sumber yang tidak akan pernah bisa tergantikan oleh teknologi.

Pemikiran Ibnu Khaldun tentang guru inspiratif dan relevansinya dengan era industri 4.0 ini dikaji melalui metode studi dokumentasi yang dibatasi pada kitab Muqaddimah sebagai sumber data primer. Analisa terhadap data dilakukan dengan cara menarik kesimpulan terkait tema pembahasan secara objektif untuk mengetahui makna yang tersirat dari pemikirannya tersebut. Guru inspiratif di era industri 4.0 berdasarkan pemikiran Ibnu Khaldun adalah pendidik dengan jiwa kewirausahaan yang mampu menopang kebutuhan hidup, memiliki kreatifitas dalam mengajar dengan metode yang khas, menciptakan kondisi masyarakat dinamis, serta merawat nilai-nilai luhur yang dimiliki. Keberhasilan guru tersebut dibangun atas akhlak dan kepribadian mulia, penguasaan keterampilan pedagogik baik teoretis maupun praktis, dan kesadaran sosial yang tinggi, berupa kemampuan komunikasi secara interaktif, dan memahami peran yang harus dijalani di masyarakat.

Kata Kunci: *Pemikiran Ibnu Khaldun, Kompetensi Guru*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN
Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K
Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

1. Konsonan

No.	Arab	Latin
1	ا	tidak dilambangkan
2	ب	b
3	ت	t
4	ث	ṡ
5	ج	j
6	ح	ḥ
7	خ	kh
8	د	d
9	ذ	ẓ
10	ر	r
11	ز	z
12	س	s
13	ش	sy
14	ص	ṣ
15	ض	ḍ

No.	Arab	Latin
16	ط	ṭ
17	ظ	ẓ
18	ع	‘
19	غ	g
20	ف	f
21	ق	q
21	ك	k
22	ل	l
23	م	m
24	ن	n
25	و	w
26	ه	h
27	ء	’
28	ي	y

2. Vokal Pendek

اَ...	= a	كَتَبَ	kataba
اِ...	= i	سُئِلَ	su'ila
اُ...	= u	يَذْهَبُ	yazhabu

4. Diftong

أَي	= ai	كَيْفَ	kaifa
أَوْ	= au	حَوْلَ	ḥaula

3. Vokal Panjang

آ...	= ā	قَالَ	qāla
إِي	= ī	قِيلَ	qīla
أُو	= ū	يَقُولُ	yaqūlu

Catatan:

Kata sandang [al-] pada bacaan syamsiyyah atau qamariyyah ditulis [al-] secara konsisten supaya selaras dengan teks Arabnya.

MOTTO HIDUP

“Kisah baik bagi mereka yang tertarik”

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur atas limpahan karunia Allah swt. yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya kepada penulis sehingga bisa menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kehadiran beliau junjungan kita nabi Muhammas saw., keluarga, para sahabat, dan umat pengikutnya.

Skripsi yang berjudul: Guru Inspiratif Era Industri 4.0 (Konsep dan Aktualisasi Pemikiran Ibnu Khaldun), ditulis untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana Strata 1, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Dengan selesainya penulisan skripsi ini penulis sampaikan banyak terima kasih kepada:

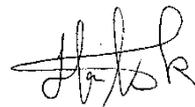
1. Dr. H. Ahmad Ismail, M. Ag, M. Hum. selaku dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, atas izin yang diberikan, menjadikan kegiatan penelitian/penulisan skripsi ini menjadi lancar.
2. Dr. Fihris, M. Ag. selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam atas dukungan, bimbingan, dan arahannya.
3. Dr. H. Mahfud Junaedi, M. Ag. selaku wali studi yang banyak memberikan masukan, motivasi, dan dorongan kepada penulis dalam menempuh studi Pendidikan Agama Islam.
4. Dr. H. Musthofa, M. Ag. selaku pembimbing yang sabar meluangkan waktu untuk membimbing, mengoreksi, mengarahkan naskah skripsi ini. Serta dosen-dosen yang tidak disebutkan namanya, atas dukungan dan doanya

5. Alm. Bpk H. Musa dan Alm. Ibu Aminah selaku orang tua, Sdr. Nawawi, Sdr Jailani, Sdr Siti Farida, Sdr Firmansyah dan Sdr Nia Fauziah selaku kaka yang semuanya telah memberi dukungan baik materi, doa maupun moral kepada penulis selama menempuh pendidikan di UIN Walisongo Semarang
6. Teman-teman kelas PAI 19 E, teman-teman KKN MIT DR Kelompok 99, Sdr Zaki Hudan Fahmi, Sdr Zidny Ilman, Sdr Safiqul Makky, Sdr Rayes Ali, Sdr Rudi dan Sdr Abdul Ghofur selaku keluarga besar HIMASRI dan terkhusus sdr Iqbal El Asykuri Bakhtiar yang senantiasa membersamai, menemani, menghibur dan membantu penulis dalam menyelesaikan studi di UIN Walisongo

Semoga Allah SWT senantiasa membalas kebaikan semuanya dengan balasan kebaikan yang berlipat ganda. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tidak ada sesuatu yang sempurna, termasuk skripsi ini. Oleh karena itu kritik dan saran yang konstruktif sangat penulis harapkan demi meningkatkan kualitas penulisan selanjutnya. Terakhir, penulis selalu berharap dan berdoa semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan bagi pembaca pada umumnya.

Semarang, 13 Februari 2023

Penulis,



Ibnu Kholdun

NIM : 1903016191

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA PEMBIMBING	iiv
ABSTRAK	v
TRANSLITERASI.....	vi
MOTTO HIDUP	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Pertanyaan Penelitian	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
D. Kajian Pustaka.....	8
E. Metode Penelitian.....	11
F. Sistematika Pembahasan	16
BAB II : GURU INSPIRATIF ERA INDUSTRI 4.0	19
A. Guru dalam Perspektif Islam	19
B. Era Industri 4.0	24
C. Guru Muslim Inspiratfi di Era Industri 4.0	27

BAB III : PEMIKIRAN KOMPETENSI GURU MENURUT IBNU KHALDUN DALAM KITAB MUKADDIMAH	37
A. Ibnu Khaldun dan Pemikirannya Tentang Guru	37
B. Kompetensi Kepribadian	42
C. Keterampilan Pedagogik	46
D. Kecakapan Sosial	50
E. Kompetensi Profesional	56
BAB IV : AKTUALISASI PEMIKIRAN IBNU KHALDUN TENTANG GURU INSPIRATIF DI ERA INDUSTRI 4.0	61
A. Adaptasi Teknologi Digital	61
B. Metode Pembelajaran Khas dan Figur Tak Tergantikan	64
C. Kontribusi dalam Membangun Peradaban Baru	67
D. Revitalisasi Peradaban Lama	72
BAB V : PENUTUP.....	77
A. Kesimpulan	77
B. Saran	79
DAFTAR KEPUSTAKAAN	81
RIWAYAT HIDUP.....	91

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat maju dan berperadaban dibangun oleh guru yang kompeten dan inspiratif, guru yang mampu menjadi *role model* bagi siapa saja yang melihatnya. Secara intelektual, pendidik berkewajiban menghantarkan peserta didik ke arah kecerdasan dalam mengelola alam semesta untuk kebutuhan hidupnya.¹ Guru sebagai sumber pengetahuan sangat mustahil jika kita kesampingkan dari dunia pendidikan. Karena sesungguhnya guru adalah pendidikan itu sendiri. Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan, dengan guru sebagai pemegang peran utama.² Guru menjadi pusat perhatian di dalam kelas karena darinya pengetahuan didapatkan oleh peserta didik. Guru harus memiliki daya tarik tersendiri dalam mengajar, sehingga membekas dalam hati dan pemikiran mereka.

Perkembangan zaman menuntut manusia agar mampu menghadapi segala tantangan, tidak pandang bulu fenomena ini berlaku bagi seluruh elemen masyarakat. Di era serba digital ini, seorang guru juga dituntut untuk dapat menguasai teknologi informasi dan komunikasi. Jika guru *gaptek* (gagap teknologi) maka guru akan

¹ Samsul Nizar, *Pendidik Ideal* (Depok: Prenadamedia Group, 2018). 15.

² Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Rosda Karya, 1992). Hlm. 1.

mengalami kesulitan dalam mengembangkan kemampuannya.³ Perkembangan industri digital memberi banyak sekali dampak positif, kecanggihan teknologi membuat kehidupan manusia menjadi lebih mudah. Dalam realitas pendidikan pun dampak dari kehadiran era baru ini dapat dirasakan secara masif dan signifikan. Guru harus *survive* dalam menghadapi perkembangan zaman, kegagalan dalam mentransfer pengetahuan sering kali terjadi karena adanya sifat egosentris, ketidakmauan untuk menerima realitas yang ada. Guru sebagai fasilitator harus menyediakan fasilitas yang mampu menunjang proses pembelajaran sesuai dengan zamannya.

Di tengah-tengah tantangan revolusi industri keempat yang sedang dihadapi oleh pendidikan Islam saat ini, peran guru sangatlah penting untuk diperhatikan karena guru adalah salah satu penentu generasi bangsa ke depan.⁴ Peranan guru meluas mengikuti perubahan industri yang terjadi, guru tidak hanya sebagai pengajar, karena guru di era industri 4.0 bukanlah satu-satunya sumber pengetahuan. Guru dituntut lebih dari sekedar mentransfer pengetahuan, menjadi pelatih dengan memberi petunjuk terkait hal-hal dasar sesuai kemampuan peserta didik. Guru juga sebagai konselor, mampu memahami keadaan psikis peserta didik, menjadi pendengar yang baik, kemudian memberi solusi atas permasalahan yang dihadapi.

³ Sadiman, *Menjadi Guru Super* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018). Hlm. 19-20.

⁴ Siti Mu'afatun, "Potret Guru Ideal dalam Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0", *Al-Allam Jurnal Pendidikan*, (Vol. 2, No. 1, tahun 2021), hlm. 59.

<<http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/alallam/about/contact>>.

Dakwah Islam yang tersebar luas bahkan sampai ke pelosok daerah, tidak semata-mata dilatarbelakangi oleh perang dengan menghunuskan pedang. Sampainya dakwah tersebut di telinga mereka yang masih awam tidak lain karena adanya peran ulama. Ulama juga merupakan pendidik, yakni orang yang kapabilitas keilmuannya bersepadu antara ilmu-ilmu ukhrawi dan duniawi.⁵ Kemajuan dan peradaban Islam berawal dari adanya usaha dengan memberi peluang besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, dan tidak dapat dinafikan bahwa yang mampu mengambil bagian tersebut adalah ulama yang kompeten, mampu menyampaikan dan menguraikan nilai-nilai dari pengetahuan tersebut. Perkembangan ilmu pengetahuan inilah yang menyebabkan hegemoni Islam dapat kita rasakan kehadirannya sangat kuat, Islam mampu masuk dan hadir berkontribusi mewarnai corak peradaban dunia, maka tidak heran jika ulama sangat dihargai keberadaannya bahkan oleh orang di luar Islam sekalipun.

Istilah *ulama* jika kita artikan secara sederhana adalah guru, pendidik atau pengajar. Status dan peran guru dalam Islam tidak dapat diremehkan, bahwa mereka adalah orang-orang yang melalui lisan dan perilakunya mampu merubah *mindset* sebagian atau bahkan masyarakat secara umum. Islam memandang bahwa peran guru bukan hanya sebagai tenaga pengajar yang dapat dilihat kegiatannya secara fisik menyampaikan materi, lebih dari itu mereka adalah pendidik dengan

⁵ Ahmad Hadi Wiyono, "Profesi Guru dalam Perspektif Al Quran", *Jurnal Samawat*, (Vol. 2, No. 1, tahun 2018), hlm. 36.
<<http://www.jurnal.staiba.ac.id/index.php/samawat/article/view/125%0Ahttp://www.jurnal.staiba.ac.id/index.php/samawat/article/viewFile/125/116>>.

mental dan psikis yang luar biasa. Secara umum, guru ideal dalam pendidikan Islam dapat dilihat dari dua dimensi utama manusia, yakni dimensi ruhaniah dan dimensi jasadiyah. Dimensi ruhaniah berupa aspek-aspek akal-budi manusia, yakni intelek, kemauan dan perasaan. Sedangkan dimensi jasadiyah berupa aspek perbuatan dan tingkah laku.⁶ Mereka tidak hanya mengurus hal-hal yang bersifat lahiriah, tetapi juga batiniah. Materi ilmu pengetahuan dan konsep pendidikan yang baik akan tersampaikan lebih matang dan sempurna jika bersumber dari hati dan jiwa yang mulia, itu semua bermula dari guru yang ikhlas.

Keberhasilan dalam pendidikan tidak dapat dipisahkan dari unsur etis dan moral dari guru itu sendiri, agar kebenaran yang disampaikannya dapat dipercaya dan diterima oleh siswa, maka harus ada terlebih dahulu kepribadian guru yang dapat dipercaya oleh siswa, sebagai sumber kebenaran.⁷ Islam mengajarkan bahwa hendaknya seseorang memperhatikan dirinya secara personal sebelum mengajak orang lain untuk melakukan kebaiakan dan kebenaran, anjuran tersebut berlaku bagi setiap individu secara umum, tidak ditujukan dan tidak berkaitan dengan status, peran atau kedudukan seseorang. Artinya bahwa jika setiap individu yang hendak mengingatkan seseorang

⁶ Idhar, "Guru Ideal dalam Pendidikan Islam", *Fitrah*, (Vol. 11, No. 1, tahun 2020), hlm. 45.

<<https://doi.org/https://doi.org/10.47625/fitrah.v11i1.265>>.

⁷ Sarno Hanipudin, "Konsepsi Guru Modern dalam Pendidikan Islam", *Al-Munqidz : Jurnal Kajian Keislaman*, (Vol. 8, No. 3, tahun 2020), hlm. 346.

<<https://ejournal.iaiiig.ac.id/index.php/amk>>.

tentang kebenaran itu dituntut untuk memperhatikan dirinya terlebih dahulu, maka tuntutan terhadap guru dalam hal ini seharusnya lebih besar atau bahkan menjadi suatu kewajiban tersendiri. Adanya tuntutan tersebut disebabkan karena domain dan peran guru pada dasarnya adalah mendidik dan mencerdaskan kehidupan masyarakat.

Konsep guru inspiratif dalam mendidik banyak ditawarkan oleh tokoh-tokoh ternama, salah satunya adalah seorang ilmuwan ahli sosiologi, filsafat, ekonomi dan pendidikan yaitu Ibnu Khaldun dalam karyanya *Muqaddimah*. Beliau membahas materi tentang pendidikan secara komprehensif dengan ringan dan sederhana. Guru dalam pandangan beliau adalah seorang alim yang tidak hanya berwawasan luas, tetapi harus kompeten dalam bidangnya yaitu mendidik. Kegiatan pembelajaran yang ideal dapat dicapai ketika guru memperhatikan beberapa hal. Ibnu Khaldun memberikan hidayah bahwa seorang guru harus terlebih dahulu mengetahui dan memahami naluri, keahlian, dan tingkah laku yang dimiliki oleh peserta didik.⁸ Kemampuan tersebut bermanfaat agar ilmu yang disampaikan dapat dipahami secara merata. Peserta didik dengan kemampuan di bawah standar dapat terdeteksi, lalu guru menuntun dan membimbingnya sehingga dapat mengejar ketertinggalan.

Guru harus dapat memiliki ide-ide cemerlang dalam menentukan metode pembelajaran. Selain proses pengulangan, Ibnu

⁸ Komarudin, “Pendidikan Perspektif Ibnu Khaldun”, *Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, (Vol. 4, No. 1, tahun 2022), hlm. 30.
<<https://doi.org/https://doi.org/10.36088/pandawa.v4i1.1419>>.

Khaldun berpendapat dalam mengajar harus disertai rasa kasih sayang pada siswa. Jangan pernah memberikan suatu tindak kekerasan yang dapat membuat mental anak terganggu dan menjadi seorang yang pemalas.⁹ Guru adalah salah satu sumber pengetahuan, menjadi pusat perhatian dalam proses pembelajaran. Ilmu yang bermanfaat dihasilkan dari sumber yang bersih dan jernih. Dalam hal ini Ibnu Khaldun menstimulus agar setiap guru hendaknya memperdalam pengetahuan tentang Al Quran, mulai dari mengerti metode membacanya, memahami maknanya dan mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata. Berkontribusi dalam membangun peradaban juga merupakan tugas guru yang tidak kalah penting, dengan memiliki jiwa sosial dan emosional yang baik di tengah masyarakat. Karakteristik dan kepribadian seorang guru di atas secara umum sesuai dengan konsep yang ditawarkan Ibnu Khaldun dalam kitabnya Muqaddimah.

B. Pertanyaan Penelitian

Latar belakang di atas menuntun pada rumusan masalah yang kemudian dijadikan sebagai dasar penelitian ini, sehingga pembahasan yang akan dikaji menjadi lebih terarah dan sampai pada tujuan yang diharapkan. Berikut adalah rumusan masalah yang diambil sebagai acuan penelitian:

⁹ Putri Sofiatul Maola dan Kuswanto, "Relevansi Konsep Pendidikan Ibnu Khaldun dalam Menciptakan Profesionalisme Tenaga Pendidik Sekolah Dasar", *Jurnal Pendidikan Tambusai*, (Vol. 5, No. 1, tahun 2021), hlm. 1672. <<https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1155>>.

1. Bagaimana pemikiran kompetensi guru dalam pandangan Ibnu Khaldun?
2. Bagaimana aktualisasi pemikiran Ibnu Khaldun tentang kompetensi guru di era industri 4.0?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian skripsi ini memiliki alur tujuan yang hendak dicapai sesuai dengan rumusan masalah di atas, yaitu:

1. Memahami pemikiran guru inspiratif dalam pandangan Ibnu Khaldun
2. Mengetahui aktualisasi pemikiran Ibnu Khaldun tentang kompetensi guru di era industri 4.0

Adapun manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian ini antara lain :

1. Mengangkat konsep guru inspiratif sebagai figur yang mampu memainkan perannya dalam mencetak generasi terbaik bangsa, menjadi motivator dan *public educator* unggul dalam realitas pendidikan, baik di sekolah maupun di luar sekolah.
2. Memperkenalkan Ibnu Khaldun sebagai tokoh berpengaruh yang tidak hanya pakar dalam disiplin ilmu sosiologi, filsafat dan ekonomi akan tetapi lebih dari itu, beliau juga mendalami disiplin ilmu lainnya, yaitu pendidikan, sehingga dapat dijadikan sebagai rujukan oleh para penuntut ilmu dalam berdiskusi dan melakukan penelitian.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka mempunyai andil yang cukup besar dalam rangka memperoleh informasi dari beberapa karya ilmiah tentang teori-teori yang ada kaitannya dengan judul yang digunakan untuk memperoleh landasan teori ilmiah. Pengumpulan informasi dan data dari sumber-sumber kredibel terkait penelitian yang akan dilakukan adalah hal yang wajib dilakukan, melalui mekanisme tersebut akan diketahui ke arah dan berada di posisi apa penelitian yang akan dikaji.

Kajian ini memiliki relevansi dengan tulisan dan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, tidak dapat dipungkiri bahwa banyak ditemukan tulisan-tulisan yang membahas tentang konsep guru, terutama tentang guru profesional. Melalui kajian pustaka yang dikemukakan, akan ditemukan letak perbedaan dari penulisan skripsi ini dengan beberapa penelitian yang sudah ada, sehingga dapat menghindari persamaan. Hal lain yang penting juga adalah agar penulisan ini dapat dianggap layak untuk dikaji dan diteliti karena berkontribusi dalam menambah warna literatur yang sudah ada.

Adapun tulisan yang akan dijadikan sebagai bahan kajian pustaka dalam penulisan skripsi ini tidak terpaku pada skripsi yang sudah ada. Maka karya tulis yang relevan dengan apa yang dikaji oleh penulis sendiri antara lain adalah:

1. Jurnal yang dibuat oleh Siti Rohmah pada tahun 2012 berjudul: Relevansi Konsep Pendidikan Islam Ibnu Khaldun dengan

Pendidikan Modern.¹⁰ Dalam jurnalnya, Siti Rohmah menjelaskan apa arti sebenarnya dari pendidikan Islam itu sendiri, yang tidak hanya dijadikan sebagai teori praktis dalam realitas pendidikan, akan tetapi harus dijadikan sebagai struktur bahasan dan metodologi penelitian. Jurnal di atas membahas konsep pendidikan menurut Ibnu Khaldun, maka didapati pembahasan yang disajikan tidak merucut pada salah satu unsur dari pendidikan, dalam hal ini kaitannya dengan penelitian yang dikaji adalah tidak dibahas dalam jurnal tersebut konsep guru, baik secara umum maupun secara khusus, sehingga dalam aspek ini ditemukan letak perbedaan tersebut. Penulis jurnal menjadikan Ibnu Khaldun sebagai tokoh yang pemikirannya dikaji sebagai sumber utama. Pada jurnal tersebut, penulis juga mengaitkan konsep yang telah dibahas dengan zaman modern karena menurutnya pandangan yang ditawarkan oleh Ibnu Khaldun relevan. Dua aspek ini yang menjadi letak persamaan penelitian yang akan dilakukan.

2. Skripsi yang ditulis oleh Abdul Hadi dari UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, pada tahun 2017 berjudul: Pendidik Perspektif Ibnu Khaldun (Studi Kritis dalam Buku Mukaddimah).¹¹ Penulis dalam penelitiannya membahas secara luas pengertian pendidik dari sudut

¹⁰ Siti Rohmah, "Relevansi Konsep Pendidikan Islam Ibnu Khaldun dengan Pendidikan Modern", *Forum Tarbiyah*, (Vol. 10, No. 2, tahun 2012), hlm.1.
<<https://ejournal.iainpekalongan.ac.id/index.php/forumtarbiyah/article/view/384>>.

¹¹ Abdul Hadi, "Pendidik Perspektif Ibnu Khaldun" Skripsi (Malang: Program Strata Satu UIN Maulana Malik Ibrahim 2017). Hlm. 1.

pandang Ibnu Khaldun dalam kitab Mukaddimah, tidak memperinci penjelasannya tentang pendidik yang bagaimana. Pada bagian metode penelitian tidak dijelaskan jenis pendekatan penelitian yang dilakukan. Skripsi yang ditulis oleh Abdul Hadi menerangkan konsep pendidik, dia berpandangan bahwa guru dan pendidik adalah sama. Lebih jelas lagi dari apa yang telah dipaparkan, bahwa yang dimaksud pendidik dalam karyanya tersebut bukan guru inspiratif tetapi guru profesional. Guru inspiratif tidak hanya menjalankan tugasnya yang konvensional, tetapi lebih dari itu, dia mampu memenuhi segala tuntutan moral dan etis dalam kehidupannya. Pada bagian ini ditemukan perbedaan nyata terkait apa yang akan diteliti oleh penulis nantinya. Dalam skripsinya pula, Abdul Hadi menyinggung relevansi pandangan Ibnu Khaldun dengan perkembangan zaman, guru yang dapat eksis mendidik di tengah zaman yang terus mengalami perkembangan, namun di dalam karyanya tersebut tidak dijelaskan secara teoritis perkembangan zaman yang dimaksud.

3. Jurnal yang ditulis oleh Siti Nurani, Ikin Asikin dan Ayi Sobarna pada tahun 2017 berjudul: Implikasi Konsep Manusia Menurut Ibnu Khaldun dalam Kitab Muqaddimah terhadap Sifat Pendidik.¹² Pada jurnal tersebut ketiga penulis berusaha menggali keterkaitan konsep manusia yang ada dalam kitab Muqaddimah Ibnu Khaldun dengan

¹² Siti Nurani, dkk., “Implikasi Konsep Manusia Menurut Ibnu Khaldun dalam Kitab Muqaddimah terhadap Sifat Pendidik, *Prosiding Pendidikan Agama Islam*, (Vol. 3, No. 2, tahun 2017), hlm. 1.
<<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29313/.v0i0.7721>>.

sifat yang harus dimiliki oleh pendidik. Ada beberapa aspek yang harus dimiliki atau dikuasai oleh pendidik, antara lain adalah kompetensi pedagogis, kecakapan sosial dan akhlak mulia. Paradigma yang dibangun dalam pembahasan jurnal tidak ada relevansinya dengan era industri 4.0. Letak perbedaan yang dapat disimpulkan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah bahwa jurnal di atas tidak membahas secara eksplisit dan teoritis tentang guru inspiratif, hanya memang ditemukan adanya konsep yang berkaitan dengan kajian yang dipilih. Jurnal di atas juga tidak menyinggung bagaimana aktualisasi dari konsep yang sudah diteliti pada era industri 4.0.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis Penelitian ini adalah kualitatif berupa studi tokoh, menganalisis pemikiran Ibnu Khaldun tentang pendidikan. Beliau merupakan seorang ilmuwan yang tidak hanya ahli dan menguasai satu disiplin ilmu. Kemampuannya dalam berpikir dan menganalisa keadaan yang terjadi di lingkungan menjadikan beliau seorang ulama *multidisipliner*. Pada bagian keenam dalam karyanya yaitu *Muqaddimah*, beliau membahas secara sederhana materi tentang pendidikan, menurutnya pendidikan adalah salah satu ciri peradaban, ia tumbuh dan berkembang di mana peradaban tegak.

Salah satu konsep yang secara implisit dibahas adalah guru sebagai perantara agar ilmu dapat tersampaikan.¹³

Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologis dan sosiologis. Analisa yang dilakukan dengan melihat secara cermat terhadap tulisan dari karya fenomenal ini dilakukan untuk menarik pesan tentang bagaimana sifat dan karakteristik guru dengan kesiapan mentalnya mampu mendidik peserta didik secara optimal. Sebagai salah satu unsur penting dalam masyarakat, guru harus memiliki kompetensi sosial yang mumpuni. Maka analisa dalam penelitian ini juga akan difokuskan pada materi tentang peran yang harus dimainkan oleh guru di lingkungan masyarakat.

2. Sumber Data

Penelitian akan bertumpu pada dua sumber data yang relevan dan berkaitan dengan objek kajian yang akan dibahas, yaitu konsep guru inspiratif di era industri 4.0 perspektif Ibnu Khaldun. Keduanya merupakan sumber data primer dan sumber data sekunder.

Buku rujukan yang digunakan sebagai sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab *Muqaddimah* yang dikarang sendiri oleh Ibnu Khaldun. Melalui karyanya tersebut, dilakukan usaha dalam menganalisa dan menggali pemikiran beliau tentang konsep guru inspiratif serta relevansinya dengan era yang sedang terjadi dan berkembang sekarang.

¹³ Muhammad Abdullah Enan, *Biografi Ibnu Khaldun, Kehidupan Dan Karya Bapak Sosiologi Dunia* (Jakarta: Zaman, 2013). Hlm. 141

Sedangkan sumber data sekunder yang dijadikan sebagai rujukan adalah tulisan dan karya seseorang yang menyinggung tentang konsep guru inspiratif di era industri 4.0 sebagai implementasi konsep yang ditawarkan Ibnu Khaldun, antara lain adalah buku yang disusun oleh Mohammad Chodry yang berjudul *Konsep Sosiologi Pendidikan Perspektif Ibnu Khaldun* dan buku karangan Suprapno berjudul *Filsafat Pendidikan Islam Kajian Tokoh-tokoh Pemikiran Islam*. Adapun data-data pendukung dapat berupa tulisan, jurnal atau informasi yang ada kaitannya dengan tema atau judul skripsi yang akan diteliti.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, atau kepastakaan (*library research*), teknik ini tidak hanya mengacu pada sumber berupa media cetak yang diterbitkan, seperti; buku, majalah, koran, dokumen dsb, akan tetapi juga mengoptimalkan internet sebagai sumber teknologi informasi yang berkembang.¹⁴ Metode dokumentasi ini yang diamati bukan benda hidup melainkan benda mati. Ciri khas dari pengumpulan data ini tidak dibatasi oleh ruang dan waktu, sehingga memberi kesempatan lebih kepada penulis untuk mengetahui hal-hal yang sebelumnya sudah terjadi. Akan tetapi tidak dipungkiri bahwa teknik tersebut berpotensi mempersulit penulis karena sering kali didapati bahwa

¹⁴ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2008). Hlm. 6.

data yang sedang diteliti tidak lengkap, atau tidak valid atau mungkin data penulisan terlalu berlebihan.

Studi dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data dalam penelitian, dengan mencari tulisan dan karya kredibel yang dimuat di internet baik berupa jurnal maupun buku elektronik, kemudian juga data yang didapat dan dianalisa melalui studi pustaka yang sesuai dengan tema atau membahas konsep guru insipiraif di era industri 4.0 perspektif Ibnu Khaldun.

4. Teknik Analisis Data

Data penelitian yang telah terkumpul akan dianalisa melalui teknik analisis isi (*content analysis*), dengan menarik pesan tersirat dan mengambil kesimpulan terkait tema yang dibahas secara objektif dan sistematis.¹⁵ Tujuannya adalah mengetahui makna, kedudukan, dan hubungan antar berbagai konsep, kebijakan, program, kegiatan, peristiwa yang ada atau terjadi untuk selanjutnya mengetahui manfaat, hasil, atau dampaknya.

Analisis data ini dilakukan terhadap buku-buku teks yang bersifat teoritis dan empiris dari proses dan tahapan yang dilakukan dalam penelitian tersebut. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam analisis isi, yaitu:

a) Data yang akan dianalisis

¹⁵ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)* (Malang: Literasi Nusantara, 2020). Hlm. 74.

Penentuan data yang akan dijadikan sebagai objek penelitian termuat dalam tulisan-tulisan Ibnu Khaldun yang berkaitan dengan tema penelitian, yaitu tentang guru inspiratif.

b) Cara data tersebut didefinisikan

Menginterpretasikan data melalui pendekatan yang telah ditentukan sesuai dengan konteks pembahasan yang disajikan, mendefinisikan istilah-istilah penting dan memperkayanya dengan data-data tambahan yang relevan

c) Asal data yang diambil

Sumber data dalam penelitian diambil dari karya Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, khususnya pada bab keenam yang memuat pandangan beliau tentang pendidikan dan ilmu pengetahuan

d) Konteks yang relevan

Data yang ditentukan kemudian disajikan dengan konteks penelitian, dengan didahului pengamatan terhadap teks pada kitab *Muqaddimah*

e) Batasan analisis

Penelitian yang dilakukan dibatasi dengan hanya membahas dan menganalisa teks-teks dari karya Ibnu Khaldun tentang guru inspiratif.

f) Hal yang akan diukur.

Konsep guru inspiratif pada penelitian ini mempengaruhi penentuan data yang akan disajikan, sehingga hanya teks-teks

terukur untuk dibahas dengan tema tersebut yang menjadi objek pembahasan¹⁶

Setelah mengetahui unsur yang penting di atas, sebagai langkah dan prosedur, peneliti akan menentukan dengan tepat terkait objek penelitian, mendefinisikan serta menjelaskan istilah-istilah penting secara rinci, menkhususkan unit yang akan dianalisis, mencari data yang relevan, membangun rasional dan hubungan konseptual bagaimana sebuah data berkaitan dengan tujuan.¹⁷

F. Sistematika Pembahasan

Pada bagian ini dijelaskan struktur isi pembahasan utama secara teratur dan sistematis yang terdiri dari lima bab, masing-masing memiliki subbab-subbab. Tujuannya adalah untuk memudahkan pemahaman terhadap penelitian yang dikaji. Adapun sistematika pembahasan tersebut adalah :

1. Bagian Awal dan Utama

Bagian awal mencakup; halaman judul, pernyataan keaslian, pengesahan, persetujuan pembimbing, abstrak, transliterasi Arab-Latin, kata pengantar, dan daftar isi.

Bagian utama dalam skripsi ini terdiri dari beberapa bab; bab I pendahuluan, berisi gambaran secara global terkait arah kajian dalam penulisan ini, dan terdiri dari beberapa subbab; latar belakang

¹⁶ Samiaji Sarosa, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Sleman: PT Kanisius, 2021). 76.

¹⁷ Muhammad Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana, 2007). Hlm. 164

masalah, pertanyaan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Selanjutnya adalah bab II, isi dalam bab ini adalah landasan teori, membahas secara global teori-teori yang berkaitan dengan isi utama pembahasan. Materi yang akan disajikan yaitu pengertian guru dalam perspektif Islam, siapa yang dimaksud dengan guru Muslim inspiratif dan bagaimana peran guru di era industri 4.0. Adapun bab III, akan ditampilkan profil Ibnu Khaldun; riwayat hidup, pendidikan, kiprah dan kontribusinya terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Pada bab ini juga akan dipaparkan bagaimana pemikiran Ibnu Khaldun tentang guru inspiratif sebagai jawaban dari rumusan masalah pertama, ditinjau dari beberapa aspek yaitu; kepribadian mulia, keterampilan pedagogik dan kecakapan sosial

Terakhir adalah bab IV, menjawab pertanyaan kedua dari rumusan masalah. Pada bagian ini akan dijelaskan secara deskriptif analisa penulis tentang bagaimana aktualisasi konsep guru inspiratif menurut Ibnu Khaldun dalam kitab *Muqaddimah* di era industri 4.0. Pembahasan yang akan disajikan terdiri dari beberapa komponen; adaptasi guru terhadap perkembangan teknologi digital, metode pembelajaran khas dan figur terbaik, jiwa entrepreneurship, kontribusi membangun peradaban dan merawat peradaban lama

2. Bagian Akhir

Bab V Penutup. Terdiri atas kesimpulan dari keseluruhan isi skripsi, saran, daftar pustaka, dan biodata penulis. Pada bagian ini

juga mungkin dilampirkan dokumen-dokumen yang menjadi objek selama penelitian ini dilakukan.

BAB II

GURU INSPIRATIF DAN ERA INDUSTRI 4.0

A. Guru dalam Perspektif Islam

Telinga manusia tidak akan merasa asing jika disebutkan kata guru, pertama kali yang muncul dalam alam idenya tentang kata tersebut adalah seorang yang mampu mengajar, biasanya di sekolah, madrasah, atau bahkan di rumah sendiri. Guru adalah suatu sebutan bagi jabatan, posisi dan profesi bagi seseorang yang mengabdikan dirinya dalam bidang pendidikan melalui interaksi edukatif secara terpolo, formal dan sistematis.¹ Guru termasuk ke dalam salah satu jenis profesi, maka guru adalah orang yang menekuni bidang mengajar dan bekerja sebagai pengajar. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, guru berarti orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar.²

Guru secara etimologi berasal dari bahasa Indonesia, artinya adalah orang yang mengajar. Dalam bahasa Inggris dapat ditemukan istilah *teacher*. Berbeda dengan bahasa Arab, Allah memilih bahasa tersebut sebagai pengantar wahyu dalam Al Quran, bukan tanpa alasan, akan tetapi penuh hikmah dan pelajaran. Terminolgi guru dalam bahasa Arab banyak didapati, seperti kata *mua'llim* bermakna orang yang banyak pengetahuannya dan mengajar, *mudarris* bermakna orang yang mengajar atau memberi pelajaran, kemudian juga ada istilah *ustadz*

¹ M. Yusuf Seknun, "Kedudukan Guru Sebagai Pendidik", *Lintera Pendidikan*, (Vol. 15, No. 1, tahun 2012), hlm. 120.
<<https://doi.org/10.24252/lp.2012v15n1a10>>.

² Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005). Hlm. 507.

artinya adalah orang yang mengajar tentang agama Islam, walaupun sebenarnya istilah *ustadz* ditunjukkan bagi seorang ilmuwan yang telah menggapai gelar profesor, akan tetapi secara praktis karena banyaknya penggunaan, maka istilah tersebut sering kali merujuk kepada orang yang paham ilmu agama Islam.³

Islam juga menyebut orang yang menguasai disiplin sebuah ilmu dengan istilah ulama, terutama bagi mereka yang mendalami ilmu agama dan *ukhrawi*. Nabi Muhammad saw bersabda:

الْعُلَمَاءُ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ، وَإِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُورَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا إِنَّمَا وَرَثُوا الْعِلْمَ، فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ
بِحِطِّ وَافِرٍ

“Ulama adalah pewaris para Nabi, dan sesungguhnya para Nabi tidaklah mewarisi dinar dan dirham, tetapi Mereka mewarisi ilmu, barang siapa yang mengambilnya maka dia mendapatkan bagian yang banyak” (HR. Tirmidzi).⁴

Para Nabi dan Rasul mengemban tugas yang mulia dan amanah yang begitu besar. Allah swt menitipkan prinsip dan konsep *keilahiyyan* kepada Mereka untuk kemudian disampaikan kepada seluruh makhluknya. Kemampuan dan keberhasilan para Nabi dalam menyampaikan pesan tersebut merupakan cermin dari sifat *tabligh* yang Allah berikan kepada Mereka. *Tabligh* tidak dapat dipahami sederhana dengan sekedar menyampaikan, tanpa melihat bahwa terdapat unsur penting agar pesan tersebut tersampaikan dengan

³ Hikmat Kamal, “Kedudukan dan Peran Guru dalam Perspektif Pendidikan Islam”, *Rausyan Fikr*, (Vol. 14, No. 1, tahun 2018), hlm. 19. <<https://doi.org/10.31000/rf.v14i1.670>>.

⁴ Abu Isa at-Tirmidzi, *Sunan Tirmidzi* (Beirut: Darul Fikri, 1988). Jil. 4 hlm. 48

sempurna. Metode yang dipilih dalam menjabarkan dan mengurai konsep kebenaran dari Tuhan harus tepat dan relevan dengan situasi yang ada.

Allah swt mengutus para Nabi dan Rasul ke dunia dalam jumlah yang terbatas, tetapi teologi Islam dan syariatnya yang luhur masih ada dan akan terus eksis sampai hari akhir kelak. Konsep ketuhanan ini harus terus disampaikan, maka perlu ada individu yang mengambil peranan tersebut, meneruskannya kepada makhluk hidup di muka bumi. Melihat dari sabda Nabi di atas bahwa personal yang mampu dan pantas menjadi penyambung lidah Nabi dan Rasul dalam menyampaikan syariat Islam adalah para ulama. Nabi memberi sugesti bahwa ajaran yang telah dibawa akan terjaga jika dipegang dan disampaikan oleh para ulama yang *zuhud*, *wira'i*, dan ikhlas, mereka menurut Nabi merupakan orang-orang yang dianggap mampu, baik secara materi maupun metode dalam meyamapaikan syariat Islam tersebut.

Guru dalam perspektif Islam akan berhasil bila menjalankan tugas dengan baik, mampu berpikir kreatif dan terpadu, serta memiliki kompetensi profesionalisme religius. Guru dengan tingkat spiritual yang tinggi menunjukkan tanggung jawab dan akuntabilitas yang besar kepada Allah SWT. Hal ini membuat para guru melaksanakan tugas dengan penuh dedikasi, semangat, tekad dan kesetiaan. Menjadi seorang guru profesional tidaklah mudah karena harus memiliki skill yang handal. Kompetensi dasar pendidik ditentukan oleh kepekaan terhadap bobot potensi dan kecenderungan dasarnya. Karena potensi ini

adalah tempat dan bahan untuk memproses semua penglihatan dan juga bahan untuk bereaksi terhadap semua rangsangan yang keluar darinya. Dalam pendidikan Islam, pendidik harus memiliki pengetahuan dan keterampilan yang lebih dan mampu mengadopsi nilai-nilai yang relevan (dalam pengetahuan ini), yaitu sebagai pendukung Islam, yang menjadi teladan dalam mempelajari ajaran Islam dan siap untuk mentransmisikan ilmu Islam.⁵ dan nilai-nilai pendidikan yang diajarkan. Beberapa tugas guru yang harus dipenuhi dari sudut pandang Islam yaitu:

1. Sebagai orang yang mengkomunikasikan pengetahuan, guru dituntut memiliki wawasan luas dan mendalam tentang bahan yang akan diajarkan. Sebagai kelanjutan dari tugas ini, guru tidak boleh berhenti belajar, karena ilmu yang harus disampaikan kepada siswa harus dikembangkan terlebih dahulu untuk mempelajari
2. Guru sebagai model yaitu dalam bidang studi yang diajarkannya merupakan sesuatu yang berguna dan dipraktekkan dalam kehidupannya sehari-hari.

Menurut Imam al-Ghazali, seorang guru yang mengamalkan ilmunya lebih baik dari orang yang berpuasa dan berdoa setiap malam. Pendidik diumpamakan sebagai pelita sepanjang masa, orang-orang yang tinggal bersamanya menerima cahaya ilmunya yang terang. Jika

⁵ Khairul Anam dan Amri Amri, "Pendidik Dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Akademika: Jurnal Keagamaan Dan Pendidikan*, (Vol. 16, No .1, tahun 2020), hlm. 91.
<<https://www.neliti.com/publications/332439/pendidik-dalam-perspektif-pendidikan-islam>>.

tidak ada pendidik di dunia ini, manusia akan seperti binatang karena pendidikan adalah upaya untuk membawa manusia dari sifat binatang (*hayawaniyah*) ke sifat manusia (*insaniyah*). Beliau juga menyampaikan bahwa tugas utama pendidik adalah membersihkan, mensucikan dan mendekatkan hati manusia kepada Allah SWT. Menurutnya, pendidikan merupakan upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT (*taqarrub ilallah*), sehingga manusia mampu menjalankan apa yang menjadi kewajiban di muka bumi, baik menjalankan ibadah yang sifatnya vertikal, menghamba untuk kemudian menggapai ridhonya, maupun ibadah yang sifatnya horizontal, dilakukan dalam rangka memberi manfaat kepada sesama makhluk.⁶

Sebagai pemegang jabatan profesional, Guru dalam Islam membawa dua misi mulia pada waktu yang bersamaan. Pertama adalah misi agama, guru mengajarkan nilai dan konsep keagamaan sehingga peserta didik tumbuh dalam kedewasaan spritual yang baik. Kedua adalah misi pengetahuan, guru menguraikan ilmu dan wawasan yang luas sehingga mereka tumbuh dalam kecerdasan intelektual.⁷ Guru Islma adalah yang tidak hanya fokus dan terpaku pada orientasi kurikulum, akan tetapi harus selalu menginspirasi dan memotivasi

⁶ Siti Suwaibatul Aslamiyah, "Profesionalisme Guru Dalam Perspektif Islam", *Jurnal Akademika*, (Vol. 10, No. 2, tahun 2016), hlm. 180. <https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=e8_2JioAAAAJ&citation_for_view=e8_2JioAAAAJ:d1gkVwhDpl0C>.

⁷ Oleh Muhlison, "Guru Profesional (Sebuah Karakteristik Guru Ideal Dalam Pendidikan Islam)", *Jurnal Darul 'Ilmi*, (Vol. 2, No. 2, tahun 2014), hlm. 47. <<https://doi.org/https://doi.org/10.24952/di.v2i2.415>>.

peserta didiknya agar ketertarikan dan rasa ingin tahu mereka terhadap sesuatu tumbuh dan berkembang, di samping juga ada keinginan untuk mengaplikasikan pengetahuan mereka. Guru mampu menciptakan suasana pembelajaran yang inovatif, kreatif berkesan dan menarik, sehingga membuat peserta didik aktif dan senang dalam menghadapi pelajaran, selain itu guru juga harus menjadi teladan bagi mereka. Demi mencapai hasil dan tujuan terbaik dalam pendidikan, diperlukan keberadaan guru yang mampu membuat peserta didik termotivasi agar menjadi seperti guru tersebut.

B. Era Industri 4.0

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat memberikan dampak besar terhadap kehidupan manusia. Revolusi industri saat ini memasuki fase keempat. Banyak kemudahan dan inovasi yang diperoleh dengan adanya dukungan teknologi digital. Layanan menjadi lebih cepat dan efisien serta memiliki jangkauan koneksi yang lebih luas dengan sistem online. Hidup menjadi lebih mudah dan murah. Kemunculan era industri 4.0 ditandai dengan perkembangan dunia digital yang sangat pesat, dapat dirasakan dan dilihat secara masif di tengah masyarakat. Indikasi mencolok dari kehadiran revolusi industri 4.0 adalah pengaplikasian kecerdasan buatan, salah satu bentuk pengaplikasiannya adalah peralihan fungsi tenaga manusia dalam produksi dengan robot, sehingga lebih simple, efektif dan efisien.

Sangat berbeda dengan Revolusi Industri tahap sebelumnya, yang ditandai dengan pertumbuhan industri berbasis elektronik,

teknologi informasi dan otomatisasi. Teknologi digital dan internet mulai dikenal pada akhir era ini. Revolusi Industri 4.0 muncul dengan perkembangan Internet of Things atau Internet for Things, diikuti oleh teknologi baru dalam data sains, kecerdasan buatan, robotika, cloud, pencetakan 3D, dan teknologi nano. Kehadirannya begitu pesat sehingga banyak hal yang tidak terpikirkan sebelumnya tiba-tiba muncul dan menjadi inovasi baru serta membuka lapangan komersial yang sangat luas. Inovasi ini bahkan mendisrupsi perusahaan transportasi dan persewaan ruang yang sudah ada. Revolusi Industri 4.0 memang akan menghadirkan industri baru, pekerjaan baru, dan profesi baru yang tidak terpikirkan sebelumnya. Namun pada saat yang sama, industri, profesi, dan pekerjaan yang telah digantikan oleh mesin dan robot AI juga berisiko. Revolusi digital dan era disrupsi teknologi adalah istilah lain dari Industri 4.0. Disebut revolusi digital karena meluasnya penggunaan komputer dan otomatisasi pencatatan di segala bidang. Industri 4.0 dikatakan sebagai era disrupsi teknologi karena otomasi dan konektivitas industri membuat pergerakan dan persaingan pekerjaan di dunia industri menjadi tidak linier.⁸

Seperti diketahui, di era revolusi industri 4.0 diperkenalkan sistem database untuk segala pengaturannya. Hal ini menyebabkan banyak perubahan mendasar. Lima klaster yang terkena dampak

⁸ M.A Ghufron, 'Revolusi Industri 4.0: Tantangan, Peluang Dan Solusi Bagi Dunia Pendidikan', in *Seminar Nasional Dan Diskusi Panel Multidisiplin Hasil Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat* (tahun 2018), hlm. 333
<<https://www.proceeding.unindra.ac.id/index.php/dispanas2018/article/viewFile/73/45>>.

revolusi Industri 4.0 adalah bisnis, ekonomi, hubungan nasional dan global, aspek sosial, dan nilai-nilai individu. Fokusnya adalah pada ekonomi, bahwa dampak revolusi industri pada hakekatnya mengarah pada pertumbuhan ekonomi, ketersediaan lapangan kerja dan sifat pekerjaan itu sendiri. Revolusi Industri 4.0 sendiri melibatkan teknologi yang terus berkembang. Dalam arti lain, peran pekerja sebenarnya bisa digantikan oleh teknologi yang terus berkembang. Kontroversi yang muncul adalah peran pekerja menjadi lebih sederhana atau bahkan menghilangkan peran pekerja dari waktu ke waktu. Ini sangat perlu dilihat dengan perubahan yang sangat penting ini.⁹

Manusia tidak perlu lagi mengerahkan tenaga yang banyak untuk bekerja, yang dibutuhkan hanya keahlian dalam mengoperasikan dan mengontrol teknologi yang digunakan. Hasil yang diharapkan dengan kehadiran teknologi yang canggih akan lebih memuaskan, sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Kehadiran revolusi industri 4.0 tidak dapat dipungkiri akan berpengaruh terhadap sektor lainnya. Pendidikan merupakan aspek yang tidak bisa diabaikan dengan menutup mata atas realitas yang sedang berkembang. Pendidikan 4.0 merupakan fenomena yang timbul sebagai respon terhadap kebutuhan revolusi industri 4.0, di mana manusia dan mesin diselaraskan untuk memperoleh solusi, memecahkan berbagai masalah

⁹ Firman Budi Santoso, "Pengembangan Kompetensi Guru Di Era Revolusi Industri 4.0", *Seminar Nasional - Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang Revitalisasi Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Di Era Revolusi Industri 4.0 PENGEMBANGAN*, (tahun 2018), hlm. 112 .
<<http://conference.um.ac.id/index.php/apfip2/article/view/365/318>>.

yang dihadapi, serta menemukan berbagai kemungkinan inovasi baru yang dapat dimanfaatkan bagi perbaikan kehidupan manusia modern.¹⁰ Kemajuan yang dirasakan menuntut manusia agar siap menghadapi perubahan, beradaptasi dengan hal-hal baru ke arah yang lebih maju.

Beberapa tantangan di era industri 4.0 berikut harus disikapi dan dipahami dengan baik oleh guru, terutama yang mengajar di lembaga pendidikan Islam :

1. Perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi yang begitu pesat
2. Degradasi moral, adab dan tingkah laku
3. Kondisi masyarakat yang kian memprihatinkan, di antaranya maraknya kriminalitas, kekerasan, pengangguran dan banyaknya warga miskin
4. Perdagangan bebas yang merajalela baik di tingkat lokal, regional, bahkan internasional.¹¹

C. Guru Muslim Inspiratif di Era Industri 4.0

Inspiratif secara etimologis adalah kata sifat, berasal dari kata inspirasi, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia inspirasi bermakna ilham, maka disimpulkan bahwa inspiratif memiliki makna sesuatu yang dapat memberi ilham kepada seseorang. Inspiratif juga dapat

¹⁰ Delipiter Lase, "Pendidikan di Era Industri 4.0", *Jurnal Sunderman*, (Vol. 12 No. 2, tahun 2019), hlm. 32
<<https://doi.org/https://doi.org/10.36588/sundermann.v1i1.18>>.

¹¹ Aldo Redho Syam, "Guru Dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Era Revolusi Industri 4.0", *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, (Vol. 14, No. 1, tahun 2019), hlm. 13.
<<https://doi.org/10.19105/tjpi.v14i1.2147>>.

diartikan sebagai sesuatu yang dapat dijadikan sebagai inspirasi untuk melakukan atau berbuat sesuatu yang menimbulkan hal-hal yang positif atau dapat menimbulkan sesuatu yang dapat menarik minat seseorang untuk berkarya. Adapun orang yang dapat memberi inspirasi sendiri disebut sebagai inspirator. Seseorang kerap kali mendapatkan pembelajaran dari peristiwa-peristiwa yang dialaminya, atau mengalami sesuatu yang dapat menghadirkan energi positif dalam kehidupan, sehingga dia termotivasi dan tergerak untuk mewujudkan hal serupa dalam bentuk yang nyata, jika demikian dapat dikatakan bahwa orang yang bersangkutan terinspirasi oleh hal-hal tersebut.¹²

Inspirasi adalah sebuah perasaan yang dapat memotivasi seseorang untuk menjadi lebih baik lagi dan seringkali dijadikan sebagai bahan bakar bagi banyak orang. Umumnya, orang membutuhkan perasaan ini setelah gagal berkali-kali dalam hidupnya. Inspirasi adalah percikan ide-ide kreatif yang muncul dengan sendirinya atau melalui pengamatan/kegiatan di tempat tertentu, terkadang waktu dan tempat yang jarang dapat dikenali. Berbeda dengan motivasi, inspirasi adalah ide kreatif yang muncul dari dalam setelah didorong dari luar. Motivasi adalah suatu proses yang memotivasi atau mempengaruhi seseorang untuk mendapatkan atau mencapai apa yang diinginkannya. Dan inspirasi dapat berfungsi sebagai motivasi bagi seseorang untuk mencapai tujuannya. Inspirasi

¹² Firansyah Kobandaha, "Pendidikan Inspiratif (Menjadikan Iklim Pembelajaran Bermakna)", *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, (Vol. 14, No. 1, tahun 2018), hlm. 56
<<https://www.journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ir/article/view/948>>.

menunjukkan sebuah proses yang mendorong pikiran untuk mengambil tindakan yang dapat menciptakan sesuatu yang kreatif atau sesuatu yang berbeda dari yang lain.

Guru Inspiratif memandang bahwa kompetensi yang ada pada dirinya sebagai jembatan yang mampu mengantarkan peserta didik kepada tujuannya, tumbuh secara jasmani, rohani dan akal pikiran. Keterampilan adalah anugerah untuk membantu sesama dalam memenuhi apa yang menjadi kebutuhan. Guru harus mengedepankan asas manfaat, menyebarkan kebaikan bagi banyak orang. Dari sini dapat dilihat letak perbedaan nyata, bahwa guru inspiratif bukanlah sekedar personal dengan profesi mengajar di sekolah dan menerima tunjangan setiap bulan, karena itu adalah kewajiban konvensional. Pada kondisi dan situasi tertentu dibutuhkan seorang guru yang tidak hanya mampu memenuhi tugasnya secara konvensional, tapi juga mampu menginspirasi para peserta didik dan masyarakat umum. Cara berpikir seperti inilah yang harus dipegang teguh oleh setiap guru, memiliki komitmen untuk membentuk pola hidup dinamis di tengah masyarakat tidak dapat dicapai hanya dengan memenuhi kewajibannya yang formal.

Guru inspiratif memiliki karakteristik tertentu dalam menciptakan suasana pendidikan dan pembelajaran yang efektif, yaitu:

1. Terus belajar

Menambah wawasan keilmuan merupakan hal wajib bagi guru inspiratif. Perkembangan ilmu pengetahuan yang pesat menjadi

tantangan bagi guru untuk terus mengikutinya demi meningkatkan kapasitas dan kapabilitasnya sebagai seorang guru.

2. Kompeten

Standar kompetensi yang harus dimiliki guru untuk meraih sertifikasi dalam mengajar meliputi, kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.¹³

- a) Kompetensi pedagogik, merupakan praxis perilaku kinerja guru dalam proses pembelajaran. Kegiatan pembelajaran yang mendidik merupakan unjuk kerja guru yang menunjukkan kemampuan menyusun dan melaksanakan rancangan pembelajaran yang mendidik secara lengkap. Guru mampu melaksanakan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dalam mengembangkan potensinya secara optimal.¹⁴
- b) Kompetensi kepribadian, merupakan suatu performansi pribadi (sifat-sifat) yang harus dimiliki seorang guru. Kompetensi kepribadian guru terintegrasi dengan penampilan kedewasaan yang layak diteladani, kemampuan dan sikap kepemimpinan

¹³ Muh. Ilyas Ismail, "Kinerja Dan Kompetensi Guru Dalam Pembelajaran", *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, (Vol. 13, No. 1, tahun 2010), hlm. 53–54
<<https://doi.org/10.24252/lp.2010v13n1a4>>.

¹⁴ Hasrita Lubis, "Kompetensi Pedagogik Guru Profesional", *Best Journal (Biology Education, Sains and Technology)*, (Vol. 1, No. 2, tahun 2018), hlm. 18
<<https://doi.org/10.30743/best.v1i2.788>>.

demokratis, dan mengayomi peserta didik. Kepribadian merupakan keterampilan yang sangat penting yang mendasari keterampilan mengajar lainnya. Kompetensi kepribadian juga menjadi faktor penentu keberhasilan dalam menunaikan tugas guru sebagai pendidik, baik buruknya citra seseorang dapat dilihat dari kepribadiannya.

- c) Kompetensi sosial, kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan siswa, guru, orang tua/wali siswa, dan masyarakat sekitar. Guru hendaknya berupaya mengembangkan komunikasinya baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Guru adalah makhluk sosial yang hidup berdampingan dengan orang lain. Guru diharapkan dapat menjadi teladan bagi orang-orang di sekitarnya dengan melaksanakan hak dan kewajibannya sebagai bagian dari masyarakat di sekitarnya.
- d) Dalam standar nasional pendidikan, dalam penjelasan Pasal 28 ayat 3 huruf c disebutkan bahwa kompetensi profesional adalah kemampuan menguasai suatu mata pelajaran secara luas dan mendalam, sehingga memungkinkan peserta didik memenuhi persyaratan kualifikasi dalam pendidikan nasional. pendidikan. Standar Kompetensi profesional guru adalah kemampuan guru dalam memenuhi tugas mengajarnya, yang meliputi penguasaan.

3. Ikhlas

Ikhlas merupakan kata kunci yang sangat penting dalam ajaran Islam. Abu Qosim al-Qushayiri mendefinisikan orang yang ikhlas

sebagai orang yang ingin menegaskan hak-hak Allah dalam setiap tindakan ketaatan. Melalui ketaatannya ia ingin lebih dekat dengan Tuhan, bukan dengan orang lain. Satu-satunya hal yang dia inginkan adalah kedekatan dengan Tuhan. Bagi guru yang berlatih dengan ikhlas, maka latihan merupakan tugas yang harus dilaksanakan dengan penuh keikhlasan, tidak ada keegoisan yang melekat pada tugasnya sebagai guru kecuali untuk tujuan memberikan informasi dan manfaat bagi anak didiknya.

4. Spritualis

Guru yang inspiratif tidak bisa hanya mengandalkan kemampuan untuk memupuk kreativitas. Menjadi kreatif, menyenangkan, penuh motivasi dan semangat bagi tumbuh kembang siswa sangatlah penting. Namun, ada juga hal penting yang perlu diperhatikan untuk tumbuh menjadi guru yang inspiratif, yaitu spiritualitas. Ada beberapa aspek penting nilai spiritual yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan yang harus diperhatikan oleh seorang guru yaitu niat, doa dan keikhlasan.

5. Totalitas

Keseluruhan adalah bentuk penghargaan dan realisasi dari profesi yang ditekuni secara utuh. Secara keseluruhan, guru mendapatkan energi maksimalnya untuk mengajar murid-muridnya.

6. Motivator dan Kreatif

Motivasi peserta didik muncul ketika tertarik dengan apa yang guru lakukan dan kerjakan. Hubungan emosional ini penting untuk memotivasi peserta didik sehingga apa yang guru ajarkan lebih

penting bagi mereka. Kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan atau menghasilkan karya atau ide-ide baru. Kreativitas merupakan potensi alamiah yang ada pada setiap manusia, yang oleh agama disebut fitrah, yaitu potensi yang suci, positif dan siap berkembang untuk mencapai klimaksnya.

7. Pendorong Perubahan

Guru yang menginspirasi membuat kesan yang kuat pada peserta didiknya. Dia akan selalu dikenang karena menciptakan semangat dan energi perubahan besar dan membuat kehidupan murid-muridnya menjadi lebih baik dan lebih baik. Guru yang berkualitas memungkinkan siswa untuk mencapai nilai akademik nasional tetapi juga untuk memperoleh keterampilan yang penting untuk terus belajar selama sisa hidup mereka.¹⁵

Pendidikan Islam menghadapi banyak masalah yang kompleks dan rumit. Di antara persoalan tersebut adalah dikotomi, pengetahuan yang masih awam dan minimnya pemikiran yang bertanya. Dikotomi antara pendidikan Islam dan pendidikan umum tidak hilang dari paradigma dominan masyarakat. Hingga saat ini masih diyakini bahwa pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang berkaitan dengan kehidupan setelah kematian, yang tidak ada kaitannya dengan urusan masa depan. Masyarakat lebih memilih sekolah negeri yang lebih

¹⁵ A. Tabrani Rusyan, Dkk, *Seri Pembaharuan Pendidikan Membangun Kelas Aktif Dan Inspiratif* (Sleman: Deepublish, 2020), hlm. 69 <https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=jBTedWAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=pengertian+inspirasi+&ots=4BYTWaNzDc&sig=VNYHKn-J_E0rJSpQxjt5yozq1Tk&redir_esc=y#v=onepage&q=pengertianinspirasi&f=false>.

menjanjikan masa depannya dibandingkan sekolah agama. Akibatnya, lembaga pendidikan Islam, dan pondok pesantren, madrasah dan perguruan tinggi Islam, ditolak pendukungnya, bahkan ada yang ditutup karena kekurangan santri, santri atau mahasiswa. Masalah lain yang masih menjadi kendala di lembaga pendidikan Islam adalah minimnya penelitian. Semangat investigasi para praktisi pendidikan Islam dinilai masih sangat rendah. Peneliti dan praktisi pendidikan Islam tidak mampu mengembangkan dan menghasilkan penelitian menjadi teori dan konsep ilmiah. Menumbuhkan semangat inkuiri tidaklah mudah, membutuhkan waktu yang lama, dan biaya yang tidak murah.¹⁶

Tantangan terbesar guru Muslim di era industri 4.0 rata-rata berkaitan dengan IT. Saat ini, ada banyak peluang yang tersedia baik dari sekolah maupun pihak eksternal untuk membantu guru meningkatkan keterampilan IT mereka. Misalnya, sekolah menyelenggarakan lokakarya e-modul, laporan elektronik, menulis pertanyaan online, menggunakan Android di sekolah untuk belajar, berinteraksi, kuis, membuat video pendidikan dan sebagainya. Tantangan lain yang dihadapi oleh guru di era globalisasi ini juga adalah kemampuan dalam menjembatani dan mengontrol pengaruh budaya luar yang masuk, mengingat bahwa manusia di era ini mengalami degradasi moral yang tidak dapat dibendung dengan mudah. Guru dituntut agar dapat mencetak generasi penerus yang kompeten, berkarakter, berakhlak, disiplin, berani dan bertanggung jawab dalam

¹⁶ Bahru Rozi, "Problematika Pendidikan Islam Di Era Revolusi Industri 4.0.", *Jurnal Pendidikan Islam*, (Vol. 9, No. 1, tahun 2020), hlm. 40. <<https://doi.org/10.38073/jpi.v9i1.204>>.

menghadapai era disrupsi.¹⁷ Generasi yang akan datang harus dapat bersaing dan beradaptasi di era yang mana tenaga dan kecerdasan manusia perlahan mulai tergantikan dengan kehadiran teknologi.

Peran guru yang tidak akan tergantikan selamanya bagi siswa adalah sebagai teladan. Guru bagi siswa harus menjadi motivator, inspirator, fasilitator, rekan belajar, imajinasi dan pengembang nilai-nilai karakter, serta yang tidak kalah penting guru menjadi empati sosial untuk siswa. Sebagai inspirator, guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar siswa dan guru sanggup menyembunyikan perasaan kebosanan dengan memperlihatkan kegairahan dan perhatian sepenuhnya kepada siswa.¹⁸ Guru juga harus mampu memenuhi kebutuhan psikologis siswa. Kebutuhan psikologis siswa tersebut diantaranya: (1) needs for competence, (2) needs for autonomy, (3) needs for relatedness, dan (4) sustainable learning. Kompetensi yang perlu dimiliki dan dikembangkan pada diri seorang guru sebagai *soft skill* antara lain adalah *critical thinking, creative, communicative, collaborative*.¹⁹

¹⁷ Duwi Retnaningsih, “Tantangan dan Strategi Guru di Era Industri 4.0 dalam meningkatkan kualitas pendidikan”, *Prosiding Seminar Nasional: Kebijakan Dan Pengembangan Pendidikan Di Era Revolusi Industri*, (Vol. 4, No. 21, tahun 2019) hlm. 27.
<<https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/snpep2019/article/view/5624>>
[accessed 25 November 2022].

¹⁸ Mawardi Pewangi dan Sitti. Satriani.Is, “Peranan Guru Agama Islam Dalam Membentuk Disiplin Belajar Siswa”, *Jurnal Tarbawi*, (Vol. 4, No. 3, tahun 2019), hlm. 145.
<<https://doi.org/https://doi.org/10.26618/jtw.v4i02.2790>>.

¹⁹ Metha Lubis, “Peran Guru pada Era Pendidikan 4.0”, *Eduka: Hukum, Pendidikan dan Bisnis*, (Vol. 4, No. 2, tahun 2019) hlm. 71

<<https://doi.org/10.32493/eduka.v4i2.4264>>.

BAB III

PEMIKIRAN KOMPETENSI GURU MENURUT IBNU KHALDUN DALAM KITAB MUKADDIMAH

A. Ibnu Khaldun dan Pemikirannya Tentang Guru

Nama lengkap Ibnu Khaldun adalah Waliyuddin Abdurrahman ibn Muhammad ibn Muhammad ibn Muhammad ibn al-Hasan ibn Jabir ibn Muhammad ibn Muhammad ibn Abdurrahman ibn Khaldun. Lahir di Tunisia pada 1 Ramadhan tahun 732 H/27 Mei 1332 M. Keluarganya berasal dari Andalusia yang kemudian hijrah ke Tunisia pada pertengahan abad ke-7 H. Disebutkan juga bahwa beliau merupakan keturunan Arab Hadramaut, silsilahnya sampai pada Wail ibn Hajar. *Waliyuddin* adalah gelar yang didapatkan sewaktu beliau menjabat sebagai hakim agung di Mesir. Nama populer yang selalu melekat pada diri beliau adalah Ibnu Khaldun, diambil dari nama kakeknya yang kesembilan, yaitu Khalid. Selain itu beliau juga kerap kali dipanggil Abu Zaid, sebuah panggilan dari putra sulungnya, Zaid. Banu Khaldun di Tunisia memainkan peran yang cukup penting, Muhammad ibn Muhammad kakek Ibnu Khaldun, adalah seorang *Hajib*, kepala Rumah Tangga istana dinasti Hafs. Beliau sangat dikagumi dan disegani kalangan istana.¹

Garis keturunan keluarga tua Ibnu Khaldun adalah orang-orang terpelajar, beliau dibesarkan dalam pangkuan ayah yang sekaligus

¹ Muhammad Abdullah Enan. *Biografi Ibnu Khaldun, Kehidupan Dan Karya Bapak Sosiologi Dunia* (Jakarta: Zaman, 2013), Hlm. 41.

menjadi guru pertamanya. Tokoh-tokoh baik ulama atau guru yang berhasil mendidik beliau antara lain adalah Abu Abdullah Muhammad Ibnu Sa'ad bin Burrah al-Anshori darinya beliau belajar Al-Quran dan *qiraat*, Muhammad Al Syawwasy Al Zarzali dan Ahmad Ibnu Al Qashar dari keduanya beliau belajar bahasa Arab. Nama-nama lain yang diketahui menjadi guru beliau adalah Syeikh Syamsuddin Abu Abdullah Muhammad Al Wadiyasi darinya beliau menimba ilmu-ilmu hadis, bahasa Arab dan fiqih. Ada juga nama Abdullah Muhammad ibnu Abdissalam di mana darinya beliau mendalami kitab Al Muwatha' karya Imam Malik. Beberapa tokoh lain seperti Muhammad ibnu Sulaiman Al Satti', Abdul Muhaimin Al Hadrami dan Muhammad Ibnu Ibrahim Al alibi, kepada mereka beliau menimba ilmu selain Al Quran dan hadis.

Pada masa Ibnu Tafrakin dari Bani Hafsin yang diangkat sebagai menteri di Tunis oleh Sultan Abu Hasan (penguasa Bani Maryan) tepatnya tahun 751 H, Ibnu Khaldun memulai karir dan mengembangkan kompetensinya. Beliau bekerja bagi pemerintah dengan jabatan *kitabatul allamah* (sekretaris atau penulis cap kekuasaan). Karir Ibnu Khaldun kian naik, serasa berada di atas angin, Sultan selanjutnya mengangkat beliau menjadi seorang *Muwaqqi*, sebuah jabatan tertinggi di istana dengan diberi kewenangan untuk mengeluarkan perintah. Pada tahun 784 H tepatnya di hari idul fitri, Ibnu Khaldun beserta rombongan haji sampai di pelabuhan Iskandaria. Maksud kedatangan Ibnu Khaldun ke negeri Kinanah adalah mengindari pergolakan politik yang terjadi di Maroko. Sebagai bentuk

penghormatan, Ibnu Khaldun diberi panggung untuk dapat memberi kuliah umum di Al Azhar, universitas tertua di dunia.

Keberadaan Ibnu Khaldun di Mesir juga diketahui oleh raja yang berkuasa, Adz Zhohir Barquq. Komunikasi yang dibangun kepada raja sangat baik, sehingga beliau dimuliakan dan dipenuhi segala kebutuhannya. Ibnu Khaldun kemudian diangkat menjadi pengajar fiqih Maliki di madrasah Qumhiyah, itu terjadi pada Muharram 786 H, sekolah yang didirikan oleh Shalahuddin bin Ayyub yang berlandaskan madzhab Maliki. Pada tahun yang sama, tepatnya pada tanggal 19 Jumadil tsani, beliau diangkat menjadi hakim, madzhab Maliki. Ketika menjabat sebagai hakim inilah Ibnu Khaldun mendapatkan gelar *Waliyuddin*. Raja lalu menunjuknya sebagai pegajar fiqih madzhab Maliki di sekolah *Ad Zhohiriah Barquqiyah* yang baru dibuka pada tahun 788 H.²

Adapun *masterpiece* yang berhasil beliau wujudkan dan memberi dampak besar pada perkembangan ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang sosial adalah sebagai berikut:

- a. Ibnu Khaldun disebut sebagai peletak ilmu sosial pertama dengan karyanya yang fenomenal, *Mukaddimah*
- b. Beliau pakar dan pembaharu dalam seni menulis autobiografi atau tulisan yang memuat profil, perjalanan hidup penulis itu sendiri, karyanya yang terkenal adalah *At-Ta'rif*

² Ali Abdul Wahid Wafi', *Kejeniusan Ibnu Khaldun, Terj; Sari Narulita*, (Jakarta: Nuansa Press, 2004). Hlm. 37.

- c. Beliau pakar dan pembaharu ilmu sejarah, meninggalkan karya atau tulisan berharga dengan nama *Kitabul Ibr wa diwanul muftada wal khabar, fii ayyamil 'arab wal 'ajam wal barbar, wa man 'asharahum min dzawi sulthon al akhbar*, sering disingkat dengan dua kata *Kitabul Ibr*. Mukaddimah yang dikenal dengan pembahasan sosiologisnya merupakan jilid pertama dari bagian kitab *Ibr* ini, karena secara esensial dibahas dengan spesifik tentang disiplin ilmu sosial maka jilid pertama dari kitab tersebut dicetak secara khusus, dan kebanyakan orang menyebutnya dengan nama *Mukaddimah*.
- d. Beliau pakar dan ahli dalam ilmu pendidikan, *Mukaddimahnya* pada jilid keenam dibahas secara khusus masalah-masalah sejarah pendidikan juga pengajaran serta psikologi pendidikan dan pengajaran.³

Ibnu Khaldun tidak membahas secara eksplisit siapa yang dimaksud dengan guru dan bagaimana perannya. Beliau juga tidak menerangkan teori pendidikan secara khusus. Jika diperhatikan secara detail, dalam karyanya *Muqaddimah*, Ibnu Khaldun hanya memberi gambaran secara luas terkait materi-materi tentang pendidikan, yang dapat dipahami melalui analisa mendalam. Menurutnya, perkembangan seseorang dipengaruhi oleh faktor eksternal, bahwa peran lingkungan yang menjadi dimensi kehidupan sangat signifikan. Dia akan tumbuh dengan sendiri menyesuaikan kultur yang ada di sekitarnya, artinya lingkungan yang secara perlahan mengikuti zaman menjadi faktor

³ Wafi', *Kejeniusan Ibnu Khaldun...*, hlm. 127..

terbesar yang mampu mempengaruhi pertumbuhan seseorang. Perkembangan seseorang secara optimal dapat dipengaruhi melalui peran setiap individu dalam menciptakan suasana lingkungan kondusif, mulai dari orang tua, guru, sesepuh dan masyarakat secara umum.⁴

Ibnu Khaldun percaya bahwa pendidikan adalah inti dari keberadaan manusia. Ia menjelaskan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk memahami situasi melalui kekuatan pemahaman melalui pikiran di balik panca indera. Manusia juga cenderung mengembangkan diri dengan memenuhi kebutuhannya untuk mencapai realitas kemanusiaan melalui pendidikan yang merupakan hasil pengembangan diri. Beginilah cara masyarakat yang beradab muncul dan masyarakat yang berdedikasi pada pelestarian dan peningkatan kehidupan. Ibnu Khaldun juga berpendapat bahwa pendidikan adalah usaha untuk memperoleh kecerdasan, pemahaman dan prinsip-prinsip baru. setiap orang dapat berubah kapan saja, setiap kehidupan yang terjadi adalah proses pendidikan yang luas dan komprehensif, memperoleh kemampuan dan keberanian yang diperlukan, bertindak dan bertindak melalui pendidikan, pengalaman, koneksi dan sikap mental dan kemandirian, ini biasanya disebut Kualitas. terhadap sumber daya manusia

⁴ Eva Dewi, "Pola Asuh Anak Dalam Keluarga Berwawasan Gender Dalam Perspektif Sosiologis", *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, (Vol. 10, No. 1, tahun 2022), hlm. 5.
<<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29300/attalim.v10i1.7603>>.

Peran guru sangat penting dalam upaya memelihara agar setiap peserta didik dapat tumbuh menjadi manusia yang cerdas, kompeten dan memiliki kepribadian baik. Secara garis besar melalui pandangan Ibnu Khadlun dapat disimpulkan bahwa ada beberapa aspek yang wajib dimiliki oleh guru sebagai pegangan dalam mendidik, yaitu aspek karakter dan kepribadian, kompetensi pedagogik serta kecakapan sosial. Di dalam kelas guru harus menguasai pengetahuan dasar tentang pendidikan dan pengajaran, wawasan luas, serta keinginan untuk terus mengembangkannya. Guru juga harus berkarakter, komitmen terhadap tugas dan kewajibannya, serta menjadi idola bagi peserta didik dan masyarakat umum. Selanjutnya guru membantu, membimbing dan mengarahkan peserta didik untuk memaksimalkan potensi pikirannya, menjadi manusia yang bersih dari unsur-unsur binatang, sehingga mampu berkontribusi dalam menciptakan kehidupan dinamis di tengah masyarakat.⁵

B. Kompetensi Kepribadian

Keberadaan atau jati diri seorang guru lebih penting dibandingkan metode pengajaran yang dibawakan, bahkan ruh yang ada pada diri seorang guru lebih penting dari guru itu sendiri.⁶

⁵ Yayat Hidayat, "Pendidikan Dalam Perspektif Ibnu Khaldun", *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, (Vol. 2, No. 1, tahun 2019), hlm. 101. <<https://doi.org/10.32529/al-ilm.v2i1.261>>.

⁶ Desy Aniqotsunainy, "Effective Presentation Skill Pada Kegiatan Apersepsi Materi Pendidikan Agama Islam", *Al Manar Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, (Vol. 4, No.1, tahun 2018), hlm. 197. <<http://journal.staimsyk.ac.id/index.php/almanar/article/view/82>>.

Bagaimanapun kompetensi kepribadian guru tidak boleh dikesampingkan karena akan sangat mempengaruhi pertumbuhan psikis peserta didik dan proses pembelajarannya.⁷ Konsep tentang kompetensi karakter dan kepribadian guru disinggung oleh Ibnu Khaldun dalam kitabnya *Muqaddimah*, di antaranya:

1. Sabar dan Kasih Sayang

Efektivitas pengajaran menurut Ibnu Khaldun akan terealisasi ketika guru mampu menghadirkan ketenangan dan kenyamanan bagi peserta didiknya, dengan begitu materi yang disampaikan akan lebih mudah direspon dan dipahami. Beliau mengatakan :

وذلك أن ارهاف الحد بالتعليم مضر للمتعلم لاسيما لأصاغر الولد لأنه من سوء الملكة. ومن كان مرباه بالعسف والقهر من المتعلمين او المماليك او الخدم سطا به القهر وضيق عن النفس في انبساطها وذهب بنشاطها ودعاه الي الكسل والكذب والخبث وهو التظاهر بغير ما في ضميره خوفا من انبساط الأيدي بالقهر عليه⁸

Sikap keras pendidikan dapat berakibat buruk bagi murid, apalagi ketika usianya masih kecil. Ini merupakan tabiat buruk. Barang siapa yang tumbuh dalam pemaksaan dan penindasan, maka hal itu dapat menjadikannya orang keras dan mentalnya menjadi sempit, kurang giat dan tidak bisa tumbuh dengan baik. Hal tersebut juga dapat memicunya menjadi pemalas, pembohong, dan nakal. Dia juga akan melakukan sesuatu yang bukan atas gerakan hatinya, karena takut akan penindasan yang terjadi kepadanya.

Cara guru yang ramah dalam menyampaikan materi, santun dalam mengajar merupakan metode ampuh dalam menundukan dan

⁷ Nursyamsi Nursyamsi, 'Pengembangan Kepribadian Guru', *Al-Ta Lim Journal*, 21.1 (2014), 32–41
<<https://doi.org/10.15548/jt.v21i1.70>>.

⁸ Khaldun, *Muqaddimah*..., hlm 356.

memahamkan para peserta didik. Lembut bukan berarti lemah yang menyebabkan wibawa seorang guru menjadi hilang, lembut bukan berarti takut dan tidak berani menegur peserta didik yang salah, adapun lembut yang dimaksud adalah kelembutan yang disertai dengan ketegasan. Kesiapan peserta didik dalam menerima ilmu bergantung pada sikap gurunya, mengajar dengan dipenuhi kemarahan dan emosi hanya membuat mereka takut dan terpaksa mengikuti materi tanpa ada harapan untuk menguasainya, karena yang timbul adalah kebencian, sedangkan ilmu dapat diraih dengan harapan dan cinta kepada ilmu tersebut. Mendidik tanpa kekerasan baik verbal maupun fisik adalah indikator guru yang dapat menginspirasi peserta didiknya. Kedisiplinan yang menjadi persoalan dapat diatasi dengan tindakan preventif dan persuasif, guru memberi stimulus dan motivasi secara berkala kepada peserta didik agar lebih peduli terhadap kewajibannya dalam menuntut ilmu.⁹

2. Figur dan Teladan

Ibnu Khaldun dalam hal ini memberi stimulus dengan mengatakan :

والسبب في ذلك أن البشر يأخذون معارفهم وأخلاقهم وما يتحلون من المذاهب والفضائل تارة علما وتعلیما والقاء وتارة محاكاة وتلقینا بالمباشرة. الا أن حصول المملكات عن المباشرة والتلقين أشد استحکاما وأقوي رسوخا¹⁰

⁹ Sukino, 'Konsep Sabar Dalam Al-Qur'an Dan Kontekstualisasinya Dalam Tujuan Hidup Melalui Pendidikan', *Ruhama*, 1.1 (2018), 63–77 <<https://doi.org/https://doi.org/10.31869/ruhama.v1i1.822>>.

¹⁰ Khaldun, *Muqaddimah...*, hlm 358.

Sebabnya adalah, bahwa manusia memperoleh pengetahuan, akhlak, sifat dan sikap terpuji dari beberapa sumber, baik buku, pengajaran, ceramah atau meniru seorang guru dengan mengadakan kontak langsung secara personal. Pencapaian atas keahlian dengan kontak langsung dan bertemu akan lebih kuat dan berakar.

Pertemuan antara guru dan murid secara fisik tanpa penghalang akan lebih efektif dalam mentransfer ilmu pengetahuan. Pendidikan bukanlah hanya tentang ilmu pengetahuan yang menjadi nutrisi bagi akal. Lebih dari itu, pendidikan mencakup segala sesuatu yang dibutuhkan oleh unsur-unsur yang ada pada diri manusia. Upaya meningkatkan aspek berpikir atau logika, murid bisa saja mengambilnya tanpa harus melakukan kontak langsung dengan para guru. Mereka dapat meraihnya melalui karya-karya yang diciptakan oleh guru tersebut, terlebih di zaman modern seperti yang kita rasakan sekarang ini, begitu mudah orang mempelajari sesuatu tanpa bertemu dengan ahlinya, dengan belajar melalui media online misalnya. Ada beberapa hal dasar sebagai pendidikan yang harus dipenuhi oleh guru, yang tidak akan didapatkan oleh siswa selain mengadakan kontak langsung dengannya.

Ibnu Khaldun seolah dapat menerka melalui pandangannya tersebut, bahwa jika hanya sekedar mencari pengetahuan, murid tidak perlu mengadakan kontak langsung dengan guru, akan tetapi langkah seperti itu dirasa kurang tepat, karena pengetahuan yang diperoleh tidak akan sempurna. Adapun unsur-unsur pendidikan lain pada diri manusia yang perlu dipenuhi dan harus melalui pertemuan langsung dengan para guru adalah unsur jasmanai dan akhlak. Kesadaran guru akan statusnya sebagai teladan sangat penting,

karena menjadi sifat dasar dan prinsip yang pertama kali harus dipegang.¹¹

C. Keterampilan Pedagogik

Keterampilan yang tidak kalah penting dan wajib dimiliki oleh guru adalah keahlian mereka dalam mengajar. Pedagogi merupakan pengetahuan dan kemampuan untuk mendidik dan menyelenggarakan pembelajaran. Secara umum kemampuan pedagogik dibagi menjadi tiga aspek besar, yaitu kemampuan dalam pengetahuan (kognisi), kemampuan dalam merancang pembelajaran dan kemampuan dalam melaksanakan pembelajaran.¹² Ibnu Khaldun melalui Muqaddimah juga menyinggung beberapa point sebagai bentuk keahlian guru dalam menerapkan pembelajaran yang efektif, di antaranya :

1. Meringkas Materi tanpa Berlebihan

Pengetahuan yang luas sangat membantu guru ketika menerangkan materi di kelas, dengan maksud menarik perhatian peserta didik dalam menyimak keterangan. Materi yang akan dibawakan hendaknya diperhatikan, guru diperbolehkan meresume konsep atau istilah-istilah dari sumber utama tanpa berlebihan, karena dikhawatirkan dapat mempersulit peserta didik dalam menangkap pelajaran. Ibnu Khaldun mengatakan :

¹¹ Kandiri dan Arfandi, "Guru Sebagai Model Dan Teladan Dalam Meningkatkan Moralitas Siswa", *Edupedia: Jurnal Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, (Vol. 6, No. 1, tahun 2021), hlm. 4

<<https://doi.org/https://doi.org/10.35316/edupedia.v6i1.1258>>.

¹² Achmad Habibullah, "Kemampuan Pedagogik Guru", *Edukasi*, (Vol. 10, No. 3, tahun 2012), hlm. 369

<<https://doi.org/https://dx.doi.org/10.32729/edukasi.v10i3.169>>.

ذهب كثير من المتؤخرين الي اختصار الطرق والأنحاء في العلوم يولعون بها ويدونون عنها برنامجا مختصرا في كل علم يشتمل علي حصر مسائله وأدلتها باختصار في الألفاظ وحشو القليل منها بالمعاني الكثيرة من ذلك الفن. وصار ذلك مَخَلًّا بالبلاغة وعسرا علي الفهم. وهو فساد في التعليم وفيه اخلال بالتحصيل¹³

Ilmuan-ilmuan kontemporer banyak meringkas metode dan aspek dari ilmu pengetahuan, kemudian mengaitkan dan menyusunnya dalam satu program pada setiap disiplin ilmu, mencakup resume terhadap masalah-masalah dan argumen-argumennya, dengan meringkas istilah dan menyertai pengertian yang banyak pada disiplin ilmu tersebut. hal tersebut dapat mencederai aspek keastraan dan mempersulit pemahaman. Itu juga merupakan indikator kerusakan dalam pengajaran dan ketidaksempurnaan pada hasilnya.

Banyaknya istilah yang berkembang dan digunakan dalam menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik dapat mempersulit pemahaman mereka. Dalam hal ini guru harus mengetahui sejauh mana kemampuan peserta didik yang diajar dalam menalar istilah-istilah yang disampaikan, sehingga dapat menyesuaikan diksi dan artikulasi yang dipilih. Selanjutnya guru tidak boleh berlebihan dalam meringkas bahan ajar, terutama yang menjadi inti pembahasan, sehingga materi pokok yang disampaikan tidak ada yang tertinggal dan menjadi sempurna. Terlalu berlebihan dalam meringkas menurut Ibnu Khaldun juga dapat merusak aspek keastraan dari untaian kalimat yang disusun, terutama yang bersumber dari buku. Penyampaian materi dengan menggunakan istilah kontemporer dan meringkasnya agar dapat memaksimalkan

¹³ Khaldun, *Muqaddimah...*, hlm 346.

waktu pembelajaran sebenarnya diperkenankan, selama tidak berlebihan dan disesuaikan dengan kondisi peserta didik sebagai penerima materi tersebut.

2. Pembelajaran yang Efektif

Salah satu metode yang ditawarkan oleh beliau yaitu metode tahapan dan pengulangan (*at-Tadrij wa al-Tikraar*). Langkah pertama yang diambil oleh guru ketika mengajar adalah membimbing peserta didik untuk mengenali konsep materi yang diajarkan dari pokok pembahasannya. Guru menerangkan secara general guna memantik pemahaman peserta didik, sehingga muncul bayangan materi yang akan dibahas lebih mendalam nantinya. Metode pembelajaran semacam ini dinilai sangat efektif dalam memberi pemahaman. Ibnu Khaldun mengatakan :

اعلم أن تلقين العلوم للمتعلمين إنما يكون مفيداً إذا كان علي التدرّج شيئاً فشيئاً وقليلًا فقليلًا يلقي عليه أولاً مسائل من كل باب من الفن هي أصول ذلك الباب ويقرب له في شرحها علي سبيل الاجمال¹⁴

Ketahuilah bahwa penyampaian ilmu bagi para peserta didik akan efektif jika secara bertahap dan berangsur, pertama menerangkan masalah-masalah setiap bab dari disiplin ilmu yang menjadi pokok pembahasannya, lalu menerangkannya secara global.

Hal penting yang harus diperhatikan juga adalah, guru dalam penyampaian materinya harus bertahap, sedikit demi sedikit, tidak boleh memforsir tenaga dan pikiran peserta didik untuk memahami langsung materi dengan sempurna. Pemahaman tidak selalu datang setiap kali materi disampaikan, akan tetapi ada kondisi tertentu yang

¹⁴ Khaldun, *Muqaddimah...*, hlm 347.

memaksa akal sehingga mampu menalar materi tersebut, walaupun sudah lama sekalipun, pemahaman butuh waktu yang tepat untuk hadir dalam pikiran.¹⁵ Peserta didik dengan kemampuan menalar yang kurang akan mengalami kesulitan belajar, dengan mengetahui karakteristik dan kemampuannya, maka guru dapat mempersiapkan cara lain sebagai solusi agar mereka dapat mengejar ketertinggalan dari temannya yang lain.

Pembelajaran hanya berlangsung di dalam kelas dan terikat oleh waktu yang terbatas, sedangkan akal pikiran manusia akan menangkap setiap kejadian yang dilihat, didengar dan dirasakan di luar kelas. Hal ini menyebabkan pengetahuan yang sudah ditangkap menjadi pudar dan samar, karena fokusnya berpindah terhadap perkara-perkara yang tidak berkaitan dengan pengetahuan tersebut. Dalam usaha mengoptimalkan kembali pelajaran yang tertutup dalam memori peserta didik karena peristiwa yang dialami, maka guru perlu mengulang materi yang telah disampaikan, baik secara langsung maupun setiap kali melakukan pergantian materi, Ibnu Khaldun mengatakan :

ثم يرجع به الي الفن ثانية فيرفعه في التلقين عن تلك الرتبة الي أعلي منها ويستوفي الشرح والبيان ويخرج عن الاجمال ويدكل له ما هنالك من الخلاف ووجهه الي ان ينتهي الي

¹⁵ Muhammad Insan Jauhari, "Konsep Pendidikan Ibnu Khaldun Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Modern", *Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, (Vol. 9, No.1, tahun 2020), hlm. 199 <<https://doi.org/https://doi.org/10.36668/jal.v9i1.138>>.

آخر الفن فتجود ملكته. ثم يرجع به وقد شد فلا يترك عويصا ولا مهما ولا مغلقا الا
وضحه^{١٦}

Kemudian guru mengulang pelajaran untuk kedua kalinya, dengan tingkat pembahasan lebih tinggi, memberi beberapa penjelasan dan keterangan, menyertakan poin-poin yang masih global, mengemukakan perbedaan pendapat, sampai pada akhir pelajaran menjadi melekat. Selanjutnya guru mengulang kembali materi, sehingga tidak ada yang tertinggal hal-hal pokok dari pembahasan kecuali telah dijelaskan.

Pembahasan yang kedua ini harus meningkat, guru mulai menjelaskan pelajaran dengan rinci, memperluas dan memperdalam materi. Jika ditemukan beberapa pendapat dalam satu pembahasan, maka guru harus menjelaskan perbedaan di antara pendapat tersebut disertai dasar dan keterangan ilmiah yang melatarbelakanginya. Ketika peserta didik telah menalar dengan sempurna materi yang dibawakan, selanjutnya guru hanya mengulas secara keseluruhan guna memperkuat pemahaman dan memastikan semua aspek pembahasan telah disampaikan.¹⁷

D. Kecakapan Sosial

Manusia dengan dinamika kehidupannya tidak akan pernah bisa lepas dari peran dan pengaruh sesamanya. Mereka akan saling berinteraksi dalam memenuhi segala kebutuhan dan keinginan, hal tersebut menjadi identitas yang akan selalu melekat. Ibnu Khaldun

¹⁶ Khaldun, *Muqaddimah...*, hlm 347.

¹⁷ Riri Nurandriani dan Sobar Alghazal, "Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibnu Khaldun Dan Relevansinya Dengan Sistem Pendidikan Nasional", *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, (Vol.2, No.1, tahun 2022), hlm. 31

<<https://doi.org/10.29313/jrpai.v2i1.731>>.

berpendapat bahwa ilmu dan pendidikan merupakan gejala sosial, menjadi ciri khas manusia. Karunia yang diberikan kepada manusia lebih bernilai, tidak dimiliki oleh makhluk lainnya. Kemampuan dalam berpikir dengan akal sebagai instrumennya menjadikan manusia sebagai makhluk paling mulia, dapat mengasikkan ide dan gagasan untuk mewarnai dinamika kehidupan yang jauh berbeda. Cara berpikir dan perilaku manusia perlu diarahkan dalam upaya menciptakan keseimbangan dan kesejahteraan kehidupan masyarakat. Dalam *Muqaddimah*nya beliau mengatakan:

وذلك أن الانسان قد شاركته جميع الحيوانات في حوائته من الحس والغذاء والحركة والكن وغير ذلك وإنما تميز بالفكر الذي يهتدي به لتحصيل معاشه والتعاون عليه بأبناء جنسه والاجتماع المهيب لذلك التعاون¹⁸

Dan bahwa manusia menyerupai seluruh makhluk hidup dalam sifat-sifatnya di antaranya memiliki perasaan, makan, bergerak bertempat tinggal dan lain sebagainya. Manusia menjadi istimewa karena kemampuan berpikirnya sehingga memperoleh petunjuk untuk menghasilkan kebutuhan hidup, saling menolong dengan sesamanya dan bersosialisasi dalam rangka membentuk kerja sama.

Kegiatan produksi yang masif sebagai bentuk dari kemajuan industri merupakan buah dari aktivitas pemikiran manusia untuk menunjang keberlangsungan hidupnya. Semua bermula dari usaha dalam mengembangkan pengetahuan, kemudian manusia berlomba menghasilkan hal-hal baru sehingga terciptalah peradaban. Keistimewaan manusia dengan akal sebagai anugerahnya tidak menjamin bahwa pola kehidupan yang ada akan berjalan dengan

¹⁸ Khaldun, *Muqaddimah...*, hlm 155.

sistematis dan terarah, maka perlu ada upaya untuk menjaga dan mengontrol hubungan yang terjalin di antara sesama mereka. Masyarakat adalah entitas organik yang memiliki realitasnya sendiri yang memiliki seperangkat kebutuhan dan tugas yang harus dipenuhi agar mereka tetap lestari. Masyarakat adalah sistem yang diibaratkan sebagai organ yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan yang saling berhubungan dan yang masing-masing memiliki perannya sendiri. Suatu bagian tidak dapat berfungsi tanpa hubungan dengan bagian lain. Perubahan di satu bagian menyebabkan ketidakseimbangan dan pada gilirannya perubahan di bagian lain,¹⁹ Ibnu Khaldun mengatakan:

وذلك أن الحضرة لهم آداب في أحوالهم في المعاش والمسكن والبناء وأمور الدين والدنيا وكذا سائر أعمالهم وعاداتهم ومعالجاتهم وجميع تصرفاتهم، فلهم في ذلك كله آداب يوقف عندها في جميع ما يتناولونه ويتلبسونه من أخذ وترك²⁰

Dan bahwa masyarakat yang berperadaban memiliki aturan-aturan dalam menjalankan kehidupan baik dalam urusan agama maupun dunia, begitu juga seluruh kegiatan, budaya dan interaksinya. Mereka mempunyai rambu-rambu yang wajib ditaati dan dihormati

Aturan dan kebijakan dengan kesengajaan dibuat dan harus diterima di tengah masyarakat sebagai konsekuensi dalam rangka memelihara hubungan yang terjalin, sehingga dapat berjalan di atas

¹⁹ Muhammad Rusydi Rasyid, "Pendidikan Dalam Perspektif Teori Sosiologi", *Auladuna Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, (Vol. 2, No. 2, tahun 2015), hlm. 287

<<http://www.averroes.or.id/research/teori-interaksionisme-simbolik.html>>.

²⁰ Khaldun, *Muqaddimah...*, hlm 344.

nilai dan tujuan yang telah disepakati. Aturan yang berkembang dalam masyarakat tidaklah statis, melainkan dinamis. Padahal, sistem hukum bukan sekedar seperangkat aturan yang statis, melainkan cerminan perkembangan yang selalu berubah, khususnya masyarakat, hubungan antara ragam ciri sosial yang hidup dalam masyarakat tradisional dan modern, baik perubahan cepat maupun lambat.²¹ Eksistensi masyarakat akan terpelihara dengan adanya aturan yang mengaturnya sebagai konsensus yang lahir dari pendidikan. Kesimpulannya, ilmu dan pengetahuan dijadikan sebagai alat, sedangkan masyarakat adalah aktor yang memainkan alat tersebut guna melahirkan peradaban, yang kemudian secara alamiah mereka perlu merawat dan melestarikannya melalui proses berpikir.

Pendidikan sebagai cara untuk memanusiakan manusia dan meningkatkan kemanusiaan dalam hidup bersama sangat penting untuk menjaga mereka tetap bersama. Ketika suatu bangsa atau masyarakat memiliki banyak masalah sosial, biasanya terkait dengan berbagai masalah kebijakan pendidikan. Pendidikan mengacu pada transmisi pengetahuan, keterampilan, dan perilaku lainnya kepada generasi muda. Dengan bantuan pendidikan, peserta didik dapat mempelajari dan menginternalisasi norma, nilai bahkan model perilaku yang diharapkan oleh masyarakat. Perilaku manusia pada dasarnya bersifat sosial, artinya dapat dipelajari melalui interaksi dengan orang lain. Masyarakat juga menjamin kelangsungan hidupnya melalui

²¹ Ellya Rosana, "Hukum Tida Tertulis", *Jurnal Tapis*, (Vol. 9, No. 1, tahun 2013), hlm. 104
<<https://doi.org/https://doi.org/10.24042/tps.v9i1.1578>>.

pendidikan. Agar masyarakat tetap eksis, maka perlu diwariskan nilai, pengetahuan, keterampilan dan perilaku kepada generasi muda. Setiap masyarakat mentransmisikan budayanya kepada generasi muda dengan sedikit modifikasi melalui interaksi sosial pendidikan. Dengan demikian pendidikan dapat diartikan sebagai proses sosialisasi.

Guru merupakan unsur penting dalam masyarakat, statusnya tinggi dan kontribusinya sangat dibutuhkan, harus mengetahui aturan dan peran yang harus dimainkan. Menjalin hubungan yang baik merupakan kewajiban, tidak hanya di sekolah akan tetapi di lingkungan masyarakat secara umum. Interaksi guru di sekolah harus dibangun di atas nilai-nilai kemuliaan, baik sesama guru, kepala sekolah, pegawai maupun peserta didik. Semua pihak hendaknya mendapatkan kesan baik saat berinteraksi, ini akan tercapai manakala guru memiliki kompetensi sosial yang tumbuh pada dirinya, karena di era ini manusia mulai menyadari betapa pentingnya kompetensi tersebut bagi mereka dalam mengembangkan keahlian lainnya.²² Pesan dan nilai dari pendidikan dapat tersampaikan melalui komunikasi yang terjalin secara elegan, artinya guru mengetahui bagaimana interaksinya dibangun, dengan siapa dan dalam kondisi apa. Pergaulan guru dengan peserta didik contohnya, harus terjalin baik, tanpa harus menghilangkan wibawa dan kehormatan dirinya, yaitu dengan mengetahui batasan-batasan dalam pergaulannya tersebut.

²² Novianti Muspiroh, "Peran Kompetensi Sosial Guru Dalam Menciptakan Efektifitas Pembelajaran", *Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, (Vol. 4, No. 2, tahun 2016), hlm. 5
<<http://www.syekhnrjati.ac.id/jurnal/index.php/edueksos/article/view/655>>.

Seorang guru memiliki posisi khusus di tengah masyarakat. Perilaku dan penampilan dipantau dan Anda selalu dapat melihat komunitas yang dinamis sekarang dan di masa mendatang. Oleh karena itu, tidak mudah menjadi seorang guru untuk memenuhi misi mencerdaskan kehidupan bangsa. Maka tak heran jika guru dipuji dan dipuji oleh masyarakat, namun terkadang juga dicemooh dan difitnah karena kesalahannya. Pandangan masyarakat yang berbeda terhadap guru-guru tersebut menuntut pengelolaan kompetensi yang maksimal. Guru dipandang sebagai pendidik dan pelindung di masyarakat. Akibatnya, guru harus memberikan contoh yang baik untuk seluruh masyarakat. Bentuk keteladanan ini erat kaitannya dengan kompetensi yang harus dikuasai guru dengan baik. Padahal pengelolaan kompetensi tersebut berkaitan erat dengan upaya peningkatan mutu pendidikan.²³

Dunia guru tidak hanya dibatasi oleh bangunan sekolah, dia akan berpindah ke alam yang lebih luas jangkauannya, dengan kondisi dan peran yang sama yaitu menanamkan benih-benih kebaikan dan kebenaran, sebagai *public educator*. Kewajiban yang dipikul oleh guru akan terus berlaku di manapun dia berada, terlebih di lingkungan masyarakat. Sebagai tokoh intelektual, keberadaan guru diharapkan dapat memberi sumbangsih dalam memperbaiki tatanan sosial dan budaya di tempat tinggalnya. Masyarakat dengan konsisten akan meminta pendapat dan nasihat dalam menghadapi persoalan yang ada

²³ Ridwan, "Profesi Guru Perspektif Sosiologi Pendidikan", *Jurnal Ilmiah Madaniyah*, (Vol. 7, No. 2, tahun 2017), hlm. 301 <<https://journal.stitpemalang.ac.id/index.php/madaniyah/article/view/74>>.

di tengah-tengah mereka, sehingga guru secara alamiah harus mengamalkan ilmu pengetahuannya.²⁴ Pengabdian guru akan sempurna jika mampu mengambil peran di masyarakat, ilmu yang dimiliki dapat diambil manfaatnya secara praktis, di samping guru juga telah menyampaikannya di sekolah secara teoritis.

E. Kompetensi Profesional

1. Penguasaan Materi dan Bahan Ajar

Proses pengajaran yang dilakukan oleh guru tidak pernah lepas dari materi yang disampaikan. Materi pelajaran merupakan substansi yang nanti disampaikan kepada peserta didik. penguasaan materi dalam mengajar adalah kewajiban mutlak bagi guru. Penguasaan materi juga merupakan bagian integral dari proses belajar-mengajar. Kecerdasaan intelektual dalam memahami materi secara komprehensif sangat dibutuhkan, guru harus mempersiapkan, memilih dan memilah pembahasan yang nantinya akan disampaikan di dalam kelas. Penguasaan materi oleh guru mencakup materi-materi pokok dan materi-materi penunjang yang telah ditetapkan dalam silabus dan rancangan pelaksanaan pembelajaran.²⁵ Ibnu Khaldun berpendapat dalam Muqaddimah dengan mengatakan :

²⁴ Doni Rukmara, Undang Ruslan Wahyudin, dan Taufik Mustofa, "Peran Kompetensi Sosial Guru Dalam Pendidikan Islam", *PeTeKa (Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengembangan Pembelajaran)*, (Vol. 5, No. 3, tahun 2022), hlm. 409
<<https://doi.org/10.31604/ptk.v5i3.403-412>>.

²⁵ Sri Wulandari, "Optimalisasi Penguasaan Materi Pelajaran Dan Kemampuan Mengelola Kelas Dalam Meningkatkan Kompetensi Mengajar

وذلك أن الحذق في العلم والتفنن فيه والاستيلاء عليه إنما هو بحصول ملكة في الاحاطة بمبادئه وقواعده والوقوف على مسائله واستنباط فروعه من أصوله.^{٢٦}

Dan bahwasannya kecerdasan dalam pengetahuan, pendalaman, dan penguasaannya itu merupakan hasil insting dari mengintegrasikan prinsip-prinsip, kaidah-kaidahnya, mencermati permasalahan-permasalahan serta menarik kesimpulan dari cabang dan kaidah pokoknya.

Guru minimal harus menguasai materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program satuan pendidikan, pelajaran dan kelompok mata pelajaran yang akan diampu serta fokus pada satu sumber dengan memahaminya secara general.²⁷

Ibnu Khaldun juga menyampaikan :

واعلم أنه مما أضر بالناس في تحصيل العلم والوقوف على غايته كثرة التأليف والاصطلاحات في التعاليم وتعد طرقها ثم مطالبة المتعلم والتلميذ باستحضار ذلك. وحينئذ يسلم له منصب التحصيل فيحتاج المتعلم الي حفظها كلها أو أكثرها أو مراعاة طرقها. ولا يكفي عمره بما كتب في صناعة واحدة اذا تجرد لها فيقع القصور ولا بد دون رتبة التحصيل.^{٢٨}

Ketahuilah, termasuk sesuatu yang menghambat dalam memperoleh pengetahuan dan memahami orientasinya adalah banyaknya karangan (buku) dan terminologi dalam pengajaran serta jumlah metodenya, kemudian murid dan pelajar berusaha

Guru Pendidikan Agama Islam", *Chalim Journal of Teaching and Learning (CJoTL)*, (Vol. 1, No.2, tahun 2021), hlm. 130
<<https://doi.org/https://doi.org/10.31538>>.

²⁶ Khaldun, *Muqaddimah...*, hlm 166.

²⁷ Muh Hambali, "Manajemen Pengembangan Kompetensi Guru PAI", *J-MPI (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam)*, (Vol. 1, No. 1, tahun 2016), hlm. 79

<<https://doi.org/10.18860/jmpi.v1i1.3229>>.

²⁸ Khaldun, *Muqaddimah...*, hlm 344.

menghadirkan dan melewati semua prosesnya, dan dia berhasil memahami semua itu. Pelajar harus menghafal seluruhnya, atau sebagian banyaknya, atau memperhatikan metode-metodenya, sehingga tidak cukup umurnya dalam memahami buku-buku yang ditulis dalam satu cabang ilmu, sehingga ia mengalami kesulitan pemahaman dan tidak dapat mencapai hasil yang diharapkan.

Setiap disiplin ilmu yang diajarkan hendaknya guru menentukan satu buku sebagai pedoman, kemudian berusaha menjelaskan esensi dari buku tersebut dari corak pemikiran yang digunakan oleh penulis. Buku yang dijadikan sebagai bahan ajar juga harus diperhatikan, artinya disesuaikan dengan jenjang atau kemampuan peserta didik, mencakup materi yang dibutuhkan dan harus memenuhi standar kelayakan.²⁹ Guru disarankan agar tidak berpindah dari satu buku ke buku yang lain dalam pembahasan pokoknya ketika mengajar sebelum membahasnya secara tuntas dan matang. Dengan begitu ilmu yang diperoleh akan lebih berkualitas sehingga murid dapat mengembangkan pengetahuan pada disiplin ilmu lainnya, dan waktu yang digunakan akan lebih efektif dan efisien.

2. Pengajaran Berbasis Al Quran

Ibnu Khaldun menyinggung pendidikan Al Quran dalam Mukaddimahny dengan mengatakan :

²⁹ Zainuddin, "Pengembangan Buku Ajar Akidah Akhlak Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Madrasah", *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, (Vol.3, No .2, tahun 2019), hlm. 220. <https://pdfs.semanticscholar.org/4910/55ada2c258afab2f0c478862babf4e80149f.pdf>

اعلم أن تعليم الولدان للقرآن شعار الدين أخذ به أهل الملة ودرجوا عليه في جميع أمصارهم لما يسبق به الي القلوب من رسوخ الايمان وعقائده من آيات القرآن وبعض متون الأحاديث. وصار القرآن أصل التعليم الذي يبني عليه ما يحصل البعض من الملكات. وسبب ذلك أن التعليم في الصغر أشد رسوخا وهو أصل لما بعده³⁰

Ketahui bahwa pengajaran Al Quran kepada anak-anak adalah syiar Islam, ahli agama telah mengambil bagian dalam hal ini dan berusaha mengembangkan pengajaran tersebut pada wilayahnya masing-masing. Mempelajari Al Quran dan matan-matan hadis dapat memperkuat keimanan dan aqidah di dalam hati. Al Quran adalah dasar pendidikan yang membentuk karakter manusia. Sebab pendidikan anak sejak dini lebih tertancap kuat dan menjadi dasar bagi perkembangan berikutnya.

Pengajaran Al Quran menurut Ibnu Khaldun harus dipupuk sejak dini, guru inspiratif harus memiliki kemampuan dalam menjelaskan dan mengaplikasikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Keinginan mewujudkan pendidikan Islam, berarti dibutuhkan guru yang mampu mencetak generasi-generasi yang mencintai, menjaga dan mengamalkan Al Quran dalam setiap aspek kehidupan.³¹ Apa yang dilihat peserta didik dari ucapan dan perbuatan guru merupakan cerminan dari kandungan Al Quran, ini merupakan fondasi utama untuk mengembgangkan ilmu dan keahlian lainnya. Sebab ilmu yang tidak didasari dengan nilai-nilai Al Quran biasanya menjadi tidak produktif, bahkan terkadang

³⁰ Khaldun, *Muqaddimah...*, hlm 356.

³¹ Eka Wahyu Hidayati, "Mencetak Generasi Anak Usia Dini Yang Berjiwa Qur'ani Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam", *JCE (Journal of Childhood Education)*, (Vol. 3 No. 2, tahun 2020), hlm. 154 <<https://doi.org/10.30736/jce.v3i1.93>>.

diorientasikan pada hal-hal negatif. Sejarah mencatat bahwa keberhasilan dan kemajuan Islam bermula dari kepedulian umat terhadap Al Quran.

BAB IV

AKTUALISASI PEMIKIRAN IBNU KHALDUN TENTANG KOMPETENSI GURU DI ERA INDUSTRI 4.0

A. Adaptasi Teknologi Digital

Era industri 4.0 merupakan masa di mana peran teknologi digital dalam menunjang keberlangsungan hidup manusia sangat signifikan, bahkan dapat menggantikan perannya. Manusia tidak perlu menghabiskan banyak tenaga saat melakukan kegiatan, semua dapat dilakukan dengan mudah, hanya dituntut mampu mengoperasikan perangkat yang dibutuhkan. Kemajuan teknologi menghadirkan dampak positif yang dapat diterima dan disenangi oleh sebagian masyarakat, mereka yang memiliki mindset terbuka dengan mudah dapat beradaptasi dan mengambil banyak keuntungan. Teknologi digital dapat membuka peluang dan lahan *profitable*, sebagian orang tidak membutuhkan banyak modal untuk menghasilkan pundi-pundi harta, mereka melihat bahwa perkembangan yang ada bukanlah suatu masalah, akan tetapi lebih kepada angugerah. Berbeda dengan kelompok pertama, sebagian orang menganggap bahwa kemajuan teknologi merupakan suatu bencana, datangnya revolusi industri yang ditandai dengan teknologi canggih sebagai sarana dapat menghapus produktivitas manusia dalam menghasilkan barang dan jasa.¹

¹ Duwi Retnaningsih, "Tantangan dan Strategi Guru di Era Industri 4.0 dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan", *Prosiding Seminar Nasional PEP 2019*, (Vol. 1, No. 1, tahun 2019), hlm 29.
<https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/snpep2019/article/view/5624>

Melihat dari sudut pandang Ibnu Khaldun bahwa guru harus memiliki kecerdasan dan insting yang terus dikembangkan. Adanya sistem *cyber* fisik, komputasi awan dan *internet of things* (IoT) yang terikat dengan kecerdasan buatan seharusnya tidak menjadi penghalang bagi guru inspiratif untuk selalu eksis menghadapi tantangan yang ada. Cara berpikir dan gaya hidup manusia kian berubah, pada era ini mereka tidak lagi terbiasa menghadapi hal-hal yang rumit, karena segala sesuatu dapat diselesaikan dengan mudah, hal ini tentunya sangat berdampak bagi generasi muda yang secara psikis sedang mengalami pertumbuhan mental, sikap dan perilaku yang cenderung belum stabil.

Situasi tersebut tentu memerlukan dan membutuhkan guru yang memiliki idealisme, kompetensi dan pendidikan tinggi dalam rangka mengedukasi peserta didik dan masyarakat dengan keahlian yang dibutuhkan untuk melawan arus atau era yang sedang dan akan terus berubah. Kompetensi kompetensi ini diwujudkan dalam interaksi di dunia nyata secara offline dan di dunia maya secara online.² Guru harus menerima kenyataan yang ada, bahwa kondisi menuntut segala sesuatunya berubah, tidak boleh egois dengan menafikan perkembangan teknologi yang hadir. Dalam hal ini guru harus beradaptasi, mengikuti dan menyesuaikan setiap perubahan pada arah kemajuan yang kian masif. Pendidikan era industri 4.0 melalui teknologi *cyber* digital harus diintegrasikan, baik secara fisik maupun

² Musthofa Rahman, dkk., 'Aktualisasi Etika Guru Dan Murid Al-*'Āmili* Di Era Disrupsi', *Jurnal SMART*, (Vol. 6, No.2, tahun 2020), hlm 168 <<https://doi.org/https://doi.org/10.18784/smart.v6i2.1112>>.

non fisik dalam pembelajaran.³ Guru dipaksa mampu menyajikan pembelajaran dengan literasi teknologi, yaitu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menggunakan teknologi internet dengan optimal.

Salah satu konsep yang terus disosialisasikan dan digaungkan dalam dunia pendidikan adalah TPaCK, suatu kerangka kerja dalam menerangkan pengetahuan yang dibutuhkan guru untuk mengefektifkan praktek pedagogi dengan mengintegrasikan kehadiran teknologi. *Technological Knowledge* adalah pengetahuan guru terkait apa dan bagaimana teknologi, *software*, atau aplikasi yang dapat digunakan dalam pembelajaran. Kemampuan untuk terus belajar dan mencari tahu tentang teknologi baru yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran sangat penting mengingat teknologi terus berkembang pesat. Misalnya, perkembangan *software* dalam pembelajaran mulai dari power point, *lectora*, *adobe captivated*, *adobe flash* hingga saat ini muncul teknologi *augmented reality*. Sedangkan *Technological Content Knowledge* adalah kemampuan guru dalam menyampaikan materi menggunakan teknologi, bagaimana materi dapat digambarkan dengan cara berbeda melalui teknologi yang sebelumnya belum pernah dilakukan. Kompetensi ini lebih mengarah

³ Wyris Cayeni dan Ade Silvia Utari, "Penggunaan Teknologi Dalam Pendidikan: Tantangan Guru Pada Era Revolusi Industri 4 . 0", *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana*, (tahun 2019), hlm. 664. <<https://jurnal.univpgripalembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/3096>>.

pada ketepatan dalam memilih teknologi yang akan digunakan untuk membuat representasi baru dalam proses transfer materi pembelajaran.⁴

B. Metode Pembelajaran Khas dan Figur Tak Tergantikan

Salah satu masalah yang dirasakan dalam dunia pendidikan saat ini adalah menurunnya kualitas guru akibat merosotnya tugas dan peran sebagai pendidik yang tergantikan oleh teknologi di milenium ini. Pemikiran tersebut menyebabkan banyak guru menganggap tugas mereka hanya sebagai sarana pengajaran yang berorientasi pada posisi atau materi. Hal ini tentunya juga menjadi penyebab menurunnya kompetensi profesional guru sebagai salah satu masalah pedagogik. Kecanggihan teknologi dalam pendidikan harus dipahami bahwa keberadaannya merupakan sarana yang dapat membantu proses pengajaran untuk mencapai tujuan optimal, sehingga peran guru yang sesungguhnya tidak tergantikan, karena ada beberapa aspek dalam pertumbuhan peserta didik yang tidak dapat dihantarkan oleh teknologi secanggih apapun.⁵ Konsep ini sejalan dengan pemikiran Ibnu Khaldun bahwa guru inspiratif semestinya menyadari bahwa keberadaannya tidak dapat tergantikan, sehingga berusaha mengadakan kontak

⁴ Mukti Sintawati dan Fitri Indriani, "Pentingnya Technological Pedagogical Content Knowledge (TPaCK) Guru Di Era Revolusi Industri 4.0", *Prosiding Seminar Nasional Pagelaran Pendidikan Dasar Nasioanal (PPDN) 2019*, (Vol. 1, No. 1, tahun 2019), Hlm. 420. <<http://seminar.uad.ac.id/index.php/ppdn/article/view/1355>>.

⁵ Rahma Fitria Purwaningsih Atika, "Profesionalisme Guru Dalam Prespektif Islam", *Jurnal Pendidikan Islam*, (Vol. 1, No.1, tahun 2021), hlm. 66

<www.ngaji.or.id/index.php/ngaji/article/view/10>.

langsung dengan peserta didik, terlebih guru juga harus memiliki insting mengajar mumpuni yang dalam praktiknya dapat berupa keterampilan dalam mengajar.

Gaya mengajar yang khas dari seorang guru akan selalu diingat oleh peserta didik dan terpatri dalam jiwa mereka. Teknik yang khas dari guru tersebut dapat berupa artikulasi yang benar dalam menyampaikan materi pelajaran, dengan keahlian memilih diksi yang tepat untuk diucapkan. Hal demikian akan mempermudah peserta didik dalam memahami materi. Kemampuan seorang dalam *public speaking* memang sangat diperlukan, tidak heran jika banyak kita temukan dai-dai terkenal menguasai bakat tersebut, maka alangkah baiknya jika guru yang biasa menerangkan materi di hadapan para peserta didik memiliki kemampuan tersebut. Teknik mengajar yang menginspirasi peserta didik dari seorang guru juga bisa berupa gestur tubuh yang khas, guru seharusnya tidak monoton dalam satu keadaan dalam menyampaikan materi di dalam kelas, hendaknya memperhatikan kondisi ruang belajar secara keseluruhan terutama keadaan peserta didiknya. Sikap guru yang demikian cenderung akan membuat para peserta didik merasa mendapat perhatian, sehingga reaksi mereka terhadap pelajaran akan positif.

Selanjutnya guru harus memiliki kualifikasi yang kuat dan soft skill, yaitu berpikir kritis, kreativitas, keterampilan komunikasi dan keterampilan kolaboratif. Peran guru merupakan panutan yang menyebarkan dan membangkitkan semangat. Guru adalah orang tua peserta didik ketika mereka berada di sekolah. Jika perempuan maka ia

adalah seorang ibu, dan jika ia seorang guru laki-laki maka ia seperti seorang ayah. Seorang pemimpin diperlukan untuk mendidik, membimbing, dan membina siswa. Seorang guru memiliki kewajiban untuk mendampingi orang-orang yang dipimpinnya, dalam hal ini siswa yang dibina, dibimbing, dilatih untuk mencapai tujuan, dan bertanggung jawab. Guru sebagai panutan artinya guru adalah panutan atau panutan dalam bertutur kata dan bertindak. Guru adalah model aturan bagi siswa. Oleh karena itu, guru harus juga menanggapi karakternya sebagai pendidik dengan perilaku profesional.⁶

. Al-Ghazali menjelaskan bahwa ilmu manusia sebenarnya dicapai dengan dua cara, yaitu cara *ta'allum insani* (ajaran manusia) dan *ta'alum rabbani* (ajaran Tuhan). Metode pertama sering dikenal dengan metode pengajaran dengan sistem tertentu, yang biasanya diterapkan di sekolah formal maupun informal. Proses belajar mengajar dilakukan melalui kegiatan yang di dalamnya satu orang (guru) ikut serta dengan orang lain. Metode kedua (*ta'allum rabbani*) adalah metode pengajaran yang melibatkan komunikasi antara manusia dengan Allah. *Ta'allum rabbani* dapat dilakukan dengan dua cara yaitu: *ta'allum* dan *tafakkur*. *Ta'allum* dan *tafakkur* itu berbeda, menurut Al-Ghazali *ta'allum* cenderung lebih merupakan proses pembelajaran yang

⁶ Tuti Marjan Fuadi, "Era Industri 4.0: Peran Guru Dan Pendidikan", *Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu UNAYA*, (Vol. 3, No.1, tahun 2019), hlm. 986
<<http://files/3050/Fuadi - 2019 - Era Industri 4.0 Peran Guru Dan Pendidikan.pdf>>.

dicapai melalui upaya aktual atau eksternal, sedangkan *tafakkur* bersifat spiritual, melibatkan unsur-unsur jiwa manusia.⁷

Tugas guru adalah mencegah para peserta didik agar tidak terjerumus ke dalam akhlak yang tercela dengan cara yang paling persuasif dan penuh kasih sayang, bukan melalui ejekan dan kekasaran. Karena metode tersebut menyebabkan guru kehilangan kewibawaannya dan harga diri peserta didik, yang pada gilirannya menyebabkan mereka menjadi semakin keterlaluan. Ini adalah peran yang tidak dapat digantikan oleh teknologi. Pertemuan antara guru dan peserta didik yang tidak dibatasi oleh apapun akan lebih berdampak bagi perkembangan mental. Hal tersebut sejalan dengan pemikiran Ibnu Khaldun bahwa dalam rangka menginspirasi peserta didik, guru hendaknya melakukan kontak langsung dengan mereka. Melalui pembelajaran langsung, peserta didik dapat melihat kondisi guru secara utuh, sehingga cara mengajar yang khas dapat diperlihatkan dan memberi inspirasi bagi mereka.

C. Kontribusi dalam Membangun Peradaban Baru

Pendidikan dan sosiologi memiliki kaitan yang erat. Sebab, pendidikan adalah sebuah miniatur tatanan yang ada di masyarakat. Proses interaksi sosial banyak didapati dalam pendidikan, baik antara kepala sekolah dengan guru, guru dengan peserta didik, guru dengan sesama guru, maupun peserta didik dengan sesamanya. Proses interaksi

⁷ Subakri Subakri, "Peran Guru Dalam Pandangan Al-Ghazali", *Jurnal Pendidikan Guru*, (Vol. 1, No. 2, tahun 2020), hlm. 71
<<https://doi.org/10.47783/jurpendigu.v1i2.165>>.

tersebut mengandung pola atau tipologi tertentu. Objek dari kajian sosiologi adalah tingkah laku manusia dan kelompok. Sosiologi memandang hakikat masyarakat, kebudayaan dan individu secara ilmiah. Masyarakat memerlukan pendidikan untuk memertahankan jati diri dan identitasnya. Pendidikan akan menghasilkan manusia-manusia dengan berbagai macam karakteristik dan perannya, berdasarkan sejauh mana pendidikan itu mempengaruhi mereka. Peradaban yang terbentuk pada masyarakat tidak dapat dipisahkan dari pendidikan, karena peradaban itu sendiri adalah pendidikan, dan yang paling bertanggung jawab atas proses pembentukan peradaban itu sendiri adalah pendidik atau guru.⁸

Guru inspiratif menurut Ibnu Khaldun dengan kecapakan sosialnya tidak dapat melepas diri untuk tidak berkontribusi membangun peradaban, yang dimulai dari kesadaran setiap individu untuk bergotong royong dan saling membantu dalam memenuhi kebutuhannya masing-masing. Peradaban dalam tradisi intelektual Islam sering disebut dengan istilah *hadharoh*, *tsaqofah*, *umran*, ketiga istilah tersebut merujuk pada perkembangan dan perubahan yang terjadi pada manusia tanpa mengharuskan adanya unsur keyakinan atau kepercayaan. Ibnu Khaldun dalam *Mukaddimah*nya sering menyebut kata *umran* yang dapat dipahami sebagai kelompok manusia yang bekerja sama dan mengorganisir diri mereka agar dapat bertahan hidup. Peradaban ditandai dengan wujud dan berkembangnya ilmu

⁸ Mohammad Chodry, *Konsep Sosiologi Pendidikan Perspektif Ibnu Khaldun* (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2020). Hlm. 4-5.

pengetahuan. Bahkan maju mundurnya masyarakat tergantung pada usaha mereka dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Teori Ibnu Khaldun ini berdasarkan pengamatannya terhadap kelahiran negara dari sebuah kota. Dari kota terbentuk masyarakat yang memiliki berbagai kegiatan kehidupan yang darinya timbul suatu sistem kemasyarakatan dan akhirnya lahirlah suatu negara.⁹

Tugas guru yang berat dalam rangka membentuk peradaban di era serba digital ini adalah mencetak generasi baru yang bermoral, mulia, bermartabat, berperilaku jujur demi masa depan bangsa dan negara melalui proses pendidikan. Guru dalam perspektif pendidikan Islam (humanisme) adalah pendidik yang berlandaskan pada konsep ta'dib (suatu proses pendidikan yang menekankan pada pembentukan manusia yang beradab). Pendidik adalah muaddib, yaitu orang yang mempersiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas di masa depan. Tentunya dalam rangka membangun peradaban ini tidak dapat kita sadari jika pembelajaran tersebut melanggar nilai-nilai kemanusiaan seperti : penindasan, kekerasan, dll. Rasa takut guru membuat siswa tidak dapat berkembang secara optimal.¹⁰

⁹ Hamid Fahmy Zarkasyi, "Tamaddun Sebagai Konsep Peradaban Islam", *Tsaqafah : Jurnal Peradaban Islam*, (Vol. 11, No.1, tahun 2015), hlm. 4.

<<https://doi.org/DOI:10.21111/tsaqafah.v11i1.251>>.

¹⁰ Musthofa Rahman, "Guru Humanis Dalam Pendidikan Islam", *Jurnal Pendidikan Islam UIN Sunan Gunung Djati*, (Vol. 28, No. 1, tahun 2013), hlm. 104

<<https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/83052431/120482-ID-guru-humanis-dalam-pendidikan-islam-libre.pdf>>.

Dedikasi guru dalam pendidikan tidak boleh diukur secara matematis, karena profesi guru adalah profesi keilmuan dan moral yang menempati posisi tertinggi dalam peradaban kemanusiaan. Dalam mengembangkan sumberdaya manusia untuk mampu menghadapi era Industri 4.0 guru perlu menanamkan jiwa nasionalis kepada siswa. Sebagai pendidik, guru memiliki tugas mengembangkan kepribadian, membina karakter dan memberi pengarahan kepada peserta didik dan masyarakat. Guru sebagai dinamisator harus memiliki kemampuan guna membangkitkan semangat dan optimisme peserta didik dan masyarakat untuk menggapai cita-cita dan menutupi segala kekurangannya. Guru wajib membantu masyarakat saat menghadapi kesulitan melalui penyuluhan yang disesuaikan dengan kemampuan dan tujuan yang hendak dicapai.¹¹

Guru harus mengambil peran dan berada di barisan terdepan dalam upaya membentuk kehidupan masyarakat yang maju (dinamis), sejahtera dan makmur. Kolaborasi antara guru dengan setiap elemen masyarakat, baik tokoh agama, pengurus lingkungan bahkan seluruh warga harus dibangun dengan kominikatif dalam rangka mencapai tujuan bersama. Komunikasi yang baik bertujuan agar gagasan dan pesan yang akan disampaikan dengan mudah dapat diterima oleh seluruh masyarakat, dari semua kalangan dan golongan, baik anak muda maupun orang tua. Komunikasi yang efektif mewajibkan guru

¹¹ Ahmad Fawaid, "Rekontruksi Peran Guru Melalui Nilai-Nilai Al-Qur'an Di Era Modern", *Jurnal Ahsana Media*, (Vol. 8, No.1 2022), hlm. 41–42

<<https://doi.org/https://doi.org/10.31102/ahsana..4.2.2018.36-46>>.

untuk memperhatikan kebutuhan dasar, kecenderungan minat dan aspirasi serta nilai-nilai yang mereka anut. Kredibilitas dalam hal ini dipertaruhkan, bagaimana guru mampu membangun kepercayaan masyarakat pada dirinya, melalui penyampaian yang santun dan empatik disertai aktualisasi dari setiap ide-ide yang telah ditawarkan.¹²

Masyarakat membutuhkan sosok yang mampu memotivasi dan membina mereka sehingga mau berpartisipasi dalam menciptakan lingkungan yang kondusif berkemajuan, yang berpotensi membentuk insan-insan dengan pola hidup yang baik.¹³ Peran yang dapat diambil oleh guru pertama kali adalah berkordinasi dengan pengurus lingkungan dalam menyusun program-program terbaik dari setiap lini kehidupan masyarakat. Pemikiran dan ide inovatif sangat diperlukan, mengingat bahwa setiap target yang hendak dicapai mesti bermula dari perencanaan yang matang. Program-program yang disampaikan melalui suatu forum tidak semuanya dapat diterima, karena harus memandang secara general resiko dan dampak yang akan ditimbulkan, dalam hal ini pengetahuan dan wawasan guru diperlukan, sehingga dapat mengedukasi masyarakat, termasuk segala sesuatu yang bersifat

¹² Susi Novita, Berchah Pitoewas, dan Hermi Yanzi, "Pengaruh Kompetensi Sosial Guru Terhadap Intensitas Hubungan Sosial Guru", *Jurnal Kultur Demokrasi2*, (Vol. 3, No. 3, tahun 2015), hlm. 9 <<http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JKD/article/view/8215>>.

¹³ Taufik Mustafa, "Kompetensi Sosial Guru Profesional", *Hawari Jurnal Pendidikan Agama Dan Keagamaan Islam*, (Vol. 1, No.1, tahun 2020), hlm. 25 <<https://doi.org/https://doi.org/10.35706/hawari>>.

administratif di mana kebanyakan masyarakat awam tidak begitu memahaminya.

D. Revitalisasi Peradaban Lama

Berdasarkan pandangan Ibnu Khaldun bahwa kecenderungan manusia dalam menjalin hubungan dengan sesamanya yang diawali dari proses berpikir, akan melahirkan suatu corak kehidupan dan sistem tertentu pada kelompok mereka. Nilai-nilai yang berkembang pada satu kelompok masyarakat tentunya berbeda dengan kelompok lainnya, hal tersebut dapat terjadi karena daya pikir manusia yang hidup dalam populasi tersebut berbeda-beda. Eksistensi pendidikan sangat signifikan pengaruhnya bagi manusia terhadap ide-ide yang berkembang pada kelompoknya di kemudian hari. Dalam rangka melahirkan satu kelompok masyarakat dengan sistem kehidupan yang diliputi dengan nilai-nilai positif, maka diperlukan manusia dengan jiwa *leadership*, inovatif, dan inspiratif. Personal yang ide dan gagasannya potesnisal diterima oleh semua kalangan, sehingga menjadi pedoman dalam menjalankan sistem atau pola yang nantinya terbentuk.

Berdasarkan pandangan Ibnu Khaldun bahwa kesadaran terhadap peran dan kondisi lingkungan yang menjadi tempat tinggal merupakan bagian dari kompetensi sosial yang harus dimiliki guru inspiratif, yaitu dengan memahami dan menjunjung tinggi norma yang berlaku di masyarakat. Dalam kacamata bangsa Indonesia misalnya, tujuan dan visi pendidikan harus disesuaikan dengan nilai-nilai Pancasila, yaitu: nilai ketuhanan, kemanusiaan, kebangsaan, kerakyatan dan keadilan. Pendidikan harus mencetak manusia dengan pola pikir

yang sejalan dengan Pancasila. Sistem pendidikan yang dibentuk kemudian melahirkan wawasan kebangsaan yang menghendaki guru menjadi pelaku aktif dalam pendidikan untuk mengantarkan peserta didik menjadi warga negara yang memiliki komitmen untuk membangun bangsa yang pada akhirnya dapat merawat keutuhan dan kerukunan masyarakat.¹⁴

Kewajiban yang dihadapkan pada guru banyak dan beraneka ragam, terutama mereka yang mengajarkan nilai-nilai agama, sehingga tidak heran jika dikatakan bahwa kedudukan mereka disejajarkan dengan para Nabi dari kalangan Bani Israil, dalam mendidik dan menyampaikan pesan-pesan dakwah. Setelah melahirkan sistem dinamis yang mampu merubah gaya hidup masyarakat ke arah berkemajuan di lingkungannya, peran pendidik tidak berhenti sampai di situ. Kompetensi sosial yang harus dimiliki menuntut guru agar senantiasa merawat dan melestarikan kultur dan budaya yang telah terbentuk. Di antara kompetensi sosial yang wajib dimiliki oleh seorang guru adalah bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif berdasarkan jenis kelamin, agama, ras, kondisi, fisik, latar belakang keluarga dan status sosial ekonomi.¹⁵

¹⁴ Musthofa Rahman, "Pendidikan Islam Perspektif Humanisme-Pancasila", *Jurnal Tarbiyah*, (Vol. 24, No. 1, tahun 2017), hlm 168 <<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30829/tar.v24i1.129>>.

¹⁵ Umi Zakiyatul Hilal, "Peran Sosial Guru PAI dalam Masyarakat (Studi Pada Guru PAI SMP Di Kecamatan Tempel)", *Jurnal Al Qalam*, (Vol. 20, No.1, tahun 2019), hlm. 71. <[http://eprints.ums.ac.id/41842/7/BAB I.pdf](http://eprints.ums.ac.id/41842/7/BAB_I.pdf)>.

Setiap kelompok masyarakat memiliki budaya dan budayanya masing-masing sebagai ciri khas yang melekat pada identitas mereka. Kebiasaan yang ada pada masyarakat merupakan sesuatu yang sakral dan sensitif, tidak boleh diusik dan diganggu, meskipun akal atau rasio tidak dapat menangkapnya. Manusia hanya diminta untuk menghargai tanpa harus mempercayai. Kemajuan teknologi memudahkan siapa saja dalam mengakses informasi, peristiwa penting yang terjadi tidak membutuhkan waktu lama untuk sampai di telinga khalayak ramai. Manusia di era industri 4.0 banyak kita dapati kebablasan dalam menggunakan teknologi dengan segala perangkatnya, tanpa disadari bahwa cara mereka dalam menyikapi perkembangan justru membawa malapetaka. Mereka secara terang-terangan berani menyentuh hal-hal yang menjadi budaya suatu golongan tertentu, sehingga menyebabkan terjadinya perpecahan, baik antar suku, agama, ras, maupun antar golongan, yang sering kita sebut dengan istilah SARA. Peran media sosial yang dimotori oleh kecanggihan teknologi digital menjadikan isu tersebut mudah tersebar dan memicu kemarahan umat.¹⁶

Ada beberapa tantangan globalisasi yang harus disikapi guru dengan mengutamakan keterampilan sosial dan profesionalismenya, yaitu :

1. Krisis identitas sebagai bangsa dan negara. Globalisasi juga telah melunturkan identitas bangsa (nasionalisme) generasi muda kita.

¹⁶ Lidya Wati Evelina, "Analisis Isu S (Suku) A (Agama) R (Ras) A (Antar Golongan) Di Media Social Indonesia", *Jurnal ULTIMA Comm*, (Vol.7, No.1, tahun 2015), hlm. 119
<<https://doi.org/10.31937/ultimacomm.v7i1.426>>.

Oleh karena itu, sebagai penjaga nilai-nilai guru, termasuk nilai nasionalisme, ia harus mampu menanamkan kesadaran kepada generasi muda akan pentingnya jiwa nasionalisme dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

2. Krisis Moral akibat dampak IP-TEK dan globalisasi, nilai-nilai dominan dalam kehidupan masyarakat telah berubah. Melalui pendidikan, guru memiliki tantangan tersendiri dalam menanamkan nilai-nilai moral pada generasi muda
3. Krisis sosial terjadi di masyarakat, seperti kejahatan, kekerasan, pengangguran dan kemiskinan. Akibat perkembangan industri dan kapitalisme, muncul masalah sosial di masyarakat. Mereka yang lemah dalam hal pendidikan, akses dan keuangan ditindas. Tantangan guru adalah menyikapi realitas ini melalui dunia pendidikan. Hal ini dikarenakan sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang telah mendapatkan kepercayaan dari masyarakat, sehingga harus mampu menghasilkan peserta didik yang siap hidup dalam ruang dan situasi apapun.¹⁷

Teknologi digital yang mudah diakses oleh setiap kalangan masyarakat, berujung pada penyalahgunaan media di dalam menyebarkan informasi. Berita yang belum jelas kebenarannya tidak jarang didapati, dan ironisnya kebanyakan dari mereka mempercayai. Langkah guru yang perlu diambil sebagai sikap terhadap fenomena

¹⁷ Fitri Oviyanti, "Tantangan Pengembangan Pendidikan Keguruan Di Era Global", *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, (Vol. 7, No. 2, tahun 2016), hlm. 272
<<https://doi.org/10.21580/nw.2013.7.2.562>>.

negatif yang muncul akibat perkembangan teknologi adalah berusaha menjaga kerukunan antar kelompok masyarakat. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi begitu cepat dan mendasar. Dalam situasi ini, guru harus tanggap, cerdas dan cerdas untuk beradaptasi. Guru perlu mengedukasi peserta didik dan masyarakat bahwa penggunaan media sosial melalui *gadget* harus dilakukan dengan penuh etika dan proporsional. Literasi masyarakat melalui bimbingan guru tentang adat-istiadat, budaya-tradisi dan agama perlu ditingkatkan sebagai upaya preventif atas isu-isu yang marak berkembang, dan bahwa kehadiran teknologi seharusnya dijadikan sarana yang dapat membantu manusia mencapai keinginannya, bukan sebagai wadah berselancar di dunia maya tanpa arah dan tujuan yang jelas, dan bahwa penggunaan media sosial dengan *gadget* perlu dibatasi terutama bagi peserta didik, karena kondisi mental yang cenderung belum stabil sangat potensial mempengaruhi mereka.¹⁸

¹⁸ Hanifuddin Jamin, 'Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru', *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, (Vol. 10, No. 1, tahun 2018), hlm. 28.
<<https://mail.ejournal.staindirundeng.ac.id/index.php/tadib/article/view/112>>.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan dan pemahaman yang mengacu pada rumusan masalah yang ditetapkan dan data yang dianalisis serta dipaparkan pada bab iii dan bab iv, maka dapat disimpulkan :

1. Guru menurut Ibnu Khaldun dalam kitab *Muqaddimah* adalah seorang pendidik dengan empat kompetensi. Pertama, memiliki kompetensi kepribadian, mencakup sifat sabar dan kasih sayang serta menjadi figur teladan. Kedua, menguasai keterampilan pedagogik baik teoritis maupun praktis, mencakup kemampuan meringkas materi yang tidak berlebihan, serta mendalami metode pembelajaran efektif. Ketiga, memiliki kesadaran sosial yang tinggi, mampu berkomunikasi secara interaktif, baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat serta memahami norma dan aturan yang berlaku. Keempat, memiliki kompetensi profesional mencakup penguasaan materi dan bahan ajar serta pengajaran berbasis Al Quran
2. Guru di era industri 4.0 dengan kompetensi yang mumpuni harus mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi digital, menganggap bahwa kemajuan yang ada sebagai sarana pendidikan untuk menunjang kegiatan pembelajaran. Sebagai figur dan teladan, kecanggihan teknologi selamanya tidak akan mampu menggantikan peran guru, karena tugas yang diemban tidak hanya untuk menumbuhkan unsur kognitif, tetapi juga afektif, yang

domainnya adalah kebersihan jiwa dan mental. Di dalam kelas guru harus memiliki teknik pengajaran khas, sehingga dapat meningkatkan daya tarik peserta didik untuk belajar yang kemudian tersimpan dalam memori pikiran mereka. Guru selanjutnya mengambil bagian di masyarakat untuk menciptakan pola hidup dinamis, mencetak generasi yang beradab, bermartabat, bermoral dan berperilaku jujur. Pendidikan merupakan gejala sosial yang jika dikelola dengan baik akan menghasilkan tatanan masyarakat berkemajuan, kemudian harus dirawat dan dilestarikan oleh guru inspiratif dari pengaruh-pengaruh negatif yang muncul sebagai akibat dari kemajuan teknologi informasi.

B. Saran

Pandangan Ibnu Khaldun tentang guru inspiratif seharusnya dapat diimplementasikan dalam dunia pendidikan saat ini, di mana guru tidak hanya difokuskan untuk mencetak generasi bangsa yang mumpuni secara intelektualitas, artinya pendidikan dianggap sebagai nutrisi akal. Guru inspiratif melalui kompetensi kepribadian dan sosial yang telah dipaparkan, dituntut mampu membantu peserta didik dalam mengembangkannya potensi sosial, emosional dan spritual, sehingga ilmu yang dimiliki dapat diambil manfaatnya, baik bagi diri sendiri maupun masyarakat umum. Pemikiran Ibnu Khaldun tentang guru inspiratif juga sangat relevan dengan kondisi saat ini. Guru di era industri 4.0 secara aplikatif dihadapkan dengan beberapa tantangan dan peluang, melalui pandangan beliau, diharapkan guru mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman dalam mengajar, memiliki jiwa sosial dengan ide dan gagasan inovatif dalam rangka membangun masyarakat yang dinamis, serta meningkatkan kesejahteraan melalui ide-ide usaha yang banyak tersedia.

Kemampuan menganalisa terbatas terhadap data penelitian yang ada diakui menjadi salah satu faktor yang menyebabkan penelitian ini kurang sempurna. Pemikiran ilmu Khaldun yang luas dalam karyanya *Muqaddimah* jika dianalisa secara detail dan mendalam, maka akan menghasilkan banyak sekali pengetahuan baru, sesuai dengan pendekatan yang dilakukan. Selain itu, kemampuan dalam mengkorelasikan pemikiran beliau dengan fenomena yang terjadi di era industri 4.0 ini diakui juga sangat minim, sehingga masih banyak

gagasan yang seharusnya dapat diterapkan, maka dengan segala kerendahan diharapkan akan adanya penelitian lanjutan guna mengembangkan pemikiran Ibnu Khaldun tersebut.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdullah, Amiruddin, and Rahmat Tullah, 'Honor Mengajar Dalam Perspektif Hadis Dan Cara Menumbuhkan Nilai-Nilai Keikhlasan Dalam Mengajar', *Jurnal At-Tarbiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9439 (2020)
<<https://doi.org/https://doi.org/10.54621/jiat.v6i1.171>>
- Anam, Khairul, and Amri Amri, 'Pendidik Dalam Perspektif Pendidikan Islam', *Akademika: Jurnal Keagamaan Dan Pendidikan*, 16.1 (2020), 91
<<https://www.neliti.com/publications/332439/pendidik-dalam-perspektif-pendidikan-islam>>
- Aniqotsunainy, Desy, 'Effective Presentation Skill Pada Kegiatan Apersepsi Materi Pendidikan Agama Islam', *Al Manar Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 4.1 (2018), 88–100
<<http://journal.stainsyok.ac.id/index.php/almanar/article/view/82>>
- Aslamiyah, Siti Suwaibatul, 'Profesionalisme Guru Dalam Perspektif Islam', *Jurnal Akademika*, 10.2 (2016), 179
<https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=e8_2JioAAAAJ&citation_for_view=e8_2JioAAAAJ:d1gkVwhDpl0C>
- At-Tirmidzi, Abu Isa, *Sunan Tirmidzi* (Beirut: Darul Fikri, 1988)
- Atika, Rahma Fitria Purwaningsih, 'Profesionalisme Guru Dalam Perspektif Islam', *Jurnal Pendidikan Islam*, 1.1 (2021), 66
<www.ngaji.or.id/index.php/ngaji/article/view/10>
- Aziz, Abdul, 'Manajemen Kompensasi Guru Anak Usia Dini Dalam Perspektif Islam', *STAINU Purworejo: Jurnal Al_Athfal*, 2.2 (2019), 7
<https://www.ejournal.stainupwr.ac.id/index.php/Al_Athfal/article/view/136>

- Bungin, Muhammad Burhan, *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana, 2007)
- Cayeni, Wyris, and Ade Silvia Utari, 'Penggunaan Teknologi Dalam Pendidikan: Tantangan Guru Pada Era Revolusi Industri 4.0', *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana*, 2019, 664 <<https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/3096>>
- Chodry, Mohammad, *Konsep Sosiologi Pendidikan Perspektif Ibnu Khaldun* (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2020)
- Delipiter Lase, 'Pendidikan Di Era Industri 4.0', *Jurnal Sunderman*, 12.2 (2019), 32 <<https://doi.org/https://doi.org/10.36588/sundermann.v1i1.18>>
- Dewi, Eva, 'Pola Asuh Anak Dalam Keluarga Berwawasan Gender Dalam Perspektif Sosiologis', *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, 10.1 (2022), 5 <<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29300/attalim.v10i1.7603>>
- Duwi, Retnaningsih, 'Tantangan Dan Strategi Guru Di Era Industri 4.0 Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan', *Prosiding Seminar Nasional PEP 2019*, 1.1 (2019), 24 <<https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/snpep2019/article/view/5624>> [accessed 25 November 2022]
- Enan, Muhammad Abdullah, *Biografi Ibnu Khaldun, Kehidupan Dan Karya Bapak Sosiologi Dunia* (Jakarta: Zaman, 2013)
- Evelina, Lidya Wati, 'Analisis Isu S (Suku) A (Agama) R (Ras) A (Antar Golongan) Di Media Social Indonesia', *Jurnal ULTIMA Comm*, 7.1 (2015), 119 <<https://doi.org/10.31937/ultimacomm.v7i1.426>>
- Fahmy Zarkasyi, Hamid, 'Tamaddun Sebagai Konsep Peradaban Islam', *Tsaqafah*, 11.1 (2015), 4 <<https://doi.org/DOI:>

<http://dx.doi.org/10.21111/tsaqafah.v1i1.251>>

- Faizah, Nurul, Ahmad Zuhdi, and Muhammad Yusuf Amin Nugroho, 'Konsep Etika Guru Dan Murid Dalam Islam Menurut Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya Ulumuddin', *Al-Qalam : Jurnal Kependidikan*, 23.1 (2022), 64 <<https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/al-qalam/article/view/3337>>
- Fawaid, Ahmad, 'Rekontruksi Peran Guru Melalui Nilai-Nilai Al-Qur'an Di Era Modern', *Jurnal Ahsana Media*, 8.1 (2022), 91–100
<<https://doi.org/https://doi.org/10.31102/ahsana..4.2.2018.36-46>>
- Fuadi, Tuti Marjan, 'Era Industri 4.0: Peran Guru Dan Pendidikan', *Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu UNAYA*, 3.1 (2019), 986
<<http://files/3050/Fuadi - 2019 - Era Industri 4.0 Peran Guru Dan Pendidikan.pdf>>
- Ghufron, M.A, 'Revolusi Industri 4.0: Tantangan, Peluang Dan Solusi Bagi Dunia Pendidikan', in *Seminar Nasional Dan Diskusi Panel Multidisiplin Hasil Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat* (Jakarta, 2018), p. 333
<<https://www.proceeding.unindra.ac.id/index.php/dispanas2018/article/viewFile/73/45>>
- Habibullah, Achmad, 'Kemampuan Pedagogik Guru', *Edukasi*, 10.3 (2012), 369
<<https://doi.org/https://dx.doi.org/10.32729/edukasi.v10i3.169>>
- Hadi, Abdul, *Pendidik Perspektif Ibnu Khaldun* (Malang, 2017)
- Hambali, Muh, 'Manajemen Pengembangan Kompetensi Guru PAI', *J-MPI (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam)*, 1.1 (2016)
<<https://doi.org/10.18860/jmpi.v1i1.3229>>
- Hamzah, Amir, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)* (Malang: Literasi Nusantara, 2020)

- Hanipudin, Sarno, 'Konsepsi Guru Modern Dalam Pendidikan Islam', *Al-Munqidz: Jurnal Kajian Keislaman*, 8.3 (2020), 346
<<https://ejournal.iaiiig.ac.id/index.php/amk>>
- Hidayat, Yayat, 'Pendidikan Dalam Perspektif Ibnu Khaldun', *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 2.1 (2019), 101
<<https://doi.org/10.32529/al-ilm.v2i1.261>>
- Hidayati, Eka Wahyu, 'Mencetak Generasi Anak Usia Dini Yang Berjiwa Qur'Ani Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam', *JCE (Journal of Childhood Education)*, 3.2 (2020), 54
<<https://doi.org/10.30736/jce.v3i1.93>>
- Hilal, Umi Zakiyatul, 'Peran Sosial Guru Pai Dalam Masyarakat (Studi Pada Guru PAI SMP Di Kecamatan Tempel)', *Jurnal Al Qalam*, 20.1 (2019), 71 <[http://eprints.ums.ac.id/41842/7/BAB I.pdf](http://eprints.ums.ac.id/41842/7/BAB_I.pdf)>
- Idhar, 'Guru Ideal Dalam Pendidikan Islam', *Fitrah*, 11.1 (2020), 45
<<https://doi.org/https://doi.org/10.47625/fitrah.v11i1.265>>
- Ismail, Muh. Ilyas, 'Kinerja Dan Kompetensi Guru Dalam Pembelajaran', *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 13.1 (2010), 53–54
<<https://doi.org/10.24252/lp.2010v13n1a4>>
- Jamin, Hanifuddin, 'Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru', *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 10.1 (2018), 28
<<https://mail.ejournal.staindirundeng.ac.id/index.php/tadib/article/view/112>>
- Jauhari, Muhammad Insan, 'Konsep Pendidikan Ibnu Khaldun Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Modern', *Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 9.1 (2020), 199
<<https://doi.org/https://doi.org/10.36668/jal.v9i1.138>>
- Kamal, Hikmat, 'Kedudukan Dan Peran Guru Dalam Perspektif Pendidikan Islam', *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran Dan*

- Pencerahan, 14.1 (2018), 19–29
<<https://doi.org/10.31000/rf.v14i1.670>>
- Kandiri, and Arfandi, ‘Guru Sebagai Model Dan Teladan Dalam Meningkatkan Moralitas Siswa’, *Edupedia: Jurnal Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 6.1 (2021)
<<https://doi.org/https://doi.org/10.35316/edupedia.v6i1.1258>>
- Khaldun, Abdurrahman Ibnu, *Muqaddimah Ibnu Khaldun Juz II* (Damaskus: Maktabah al-Hidayah, 2004)
- Kobandaha, Firansyah, ‘Pendidikan Inspiratif (Menjadikan Iklim Pembelajaran Bermakna)’, *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 14.1 (2018), 56
<<https://www.journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ir/article/view/948>>
- Komarudin, ‘Pendidikan Perspektif Ibnu Khaldun’, *Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, 4.1 (2022), 30
<<https://doi.org/https://doi.org/10.36088/pandawa.v4i1.1419>>
- Lubis, Hasrita, ‘Kompetensi Pedagogik Guru Profesional’, *Best Journal (Biology Education, Sains and Technology)*, 1.2 (2018), 18 <<https://doi.org/10.30743/best.v1i2.788>>
- Lubis, Metha, ‘Peran Guru Pada Era Pendidikan 4.0’, *Eduka : Jurnal Pendidikan, Hukum, Dan Bisnis*, 4.2 (2020), 71
<<https://doi.org/10.32493/eduka.v4i2.4264>>
- Masri, Debi, ‘Sosialisasi Peningkatan Wirausaha Dengan Memanfaatkan Teknologi Pada Guru Sma Darul Ilmi Murni’, *Jurnal Altifani Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2.2 (2022), 152 <<https://doi.org/10.25008/altifani.v2i2.224>>
- Muafatun, Siti, and Moh Mujibur Rohman, ‘Al-Allam Jurnal Pendidikan’, *Jurnal Pendidikan*, 2.1 (2021)
<<http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/alallam/about/contact>>

- Muhlison, 'Guru Profesional (Sebuah Karakteristik Guru Ideal Dalam Pendidikan Islam)', *Jurnal Darul 'Ilmi*, 02.02 (2014), 46–60
<<https://doi.org/https://doi.org/10.24952/di.v2i2.415>>
- Muspiroh, Novianti, 'Peran Kompetensi Sosial Guru Dalam Menciptakan Efektifitas Pembelajaran', *Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 4.2 (2016), 1–19
<<http://www.syekh Nurjati.ac.id/jurnal/index.php/edueksos/article/view/655>>
- Mustafa, Taufik, 'Kompetensi Sosial Guru Profesional', *Hawari Jurnal Pendidikan Agama Dan Keagamaan Islam*, 1.1 (2020), 25
<<https://doi.org/https://doi.org/10.35706/hawari>>
- Nasional, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005)
- Nizar, Samsul, *Pendidik Ideal* (Depok: Prenadamedia Group, 2018)
- Novita, Susi, Berchah Pitoewas, and Hermi Yanzi, 'Pengaruh Kompetensi Sosial Guru Terhadap Intensitas Hubungan Sosial Guru', *Jurnal Kultur Demokrasi*, 3.3 (2015), 9
<<http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JKD/article/view/8215>>
- Nurani, Siti, Ikin Asikin, and Ayi Sobarna, 'Implikasi Konsep Manusia Menurut Ibnu Khaldun Dalam Kitab Muqaddimah Terhadap Sifat Pendidik', 3.2 (2014), 1
<<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29313/v0i0.7721>>
- Nursyamsi, Nursyamsi, 'Pengembangan Kepribadian Guru', *Al-Ta Lim Journal*, 21.1 (2014), 32–41
<<https://doi.org/10.15548/jt.v21i1.70>>
- Oviyanti, Fitri, 'Tantangan Pengembangan Pendidikan Keguruan Di Era Global', *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 7.2 (2016), 272
<<https://doi.org/10.21580/nw.2013.7.2.562>>

- Pewangi, Mawardi, and Sitti Satriani Is, 'Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Disiplin Belajar Siswa The Role of Islamic Education Teachers in Forming Discipline Student Learning', 4.2 (2019), 4
<<https://doi.org/https://doi.org/10.26618/jtw.v4i02.2790>>
- Rahman, Musthofa, 'Guru Humanis Dalam Pendidikan Islam', *Jurnal Pendidikan Islam UIN Sunan Gunung Djati*, 28.1 (2013), 104
<https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/83052431/120482-ID-guru-humanis-dalam-pendidikan-islam-libre.pdf?1648843826=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3DGuru_Humanis_Dalam_Pendidikan_Islam.pdf&Expires=1674572550&Signature=NsyDrR0u-HtruegTw5Wij>
- , 'Pendidikan Islam Perspektif Humanisme-Pancasila', *Jurnal Tarbiyah*, 24.1 (2017), 168
<<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30829/tar.v24i1.129>>
- Rahman, Musthofa, Muntakhib Ahmad, Fatah Syukur, and Syamsul Ma'arif, 'Aktualisasi Etika Guru Dan Murid Al-'Āmili Di Era Disrupsi', *Jurnal SMaRT*, 6.2 (2020), 168
<<https://doi.org/https://doi.org/10.18784/smart.v6i2.1112>>
- Rahman, Musthofa, Ahyadi, Abdul Ghofur, Sunjanah, and Zainudin, 'Model Pendidikan Entrepreneurship Pada Era 4.0 Di Pondok Pesantren Api Tegalrejo Magelang', *Jurnal Penamas Balai Litbang Agama Jakarta*, 34.2 (2021), 291
<<https://doi.org/https://doi.org/10.31330/penamas.v34i2.503>>
- Rasyid, Muhammad Rusydi, 'Pendidikan Dalam Perspektif Teori Sosiologi', *Auladuna Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 2.2 (2015), 287
<<http://www.averroes.or.id/research/teori-interaksionisme-simbolik.html>>
- Ridwan, 'Profesi Guru Perspektif Sosiologi Pendidikan', *Jurnal Ilmiah Madaniyah*, 7.2 (2017), 301
<<https://journal.stitpemalang.ac.id/index.php/madaniyah/article/v>>

iew/74>

Riri Nurandriani, and Sobar Alghazal, 'Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibnu Khaldun Dan Relevansinya Dengan Sistem Pendidikan Nasional', *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 2.1 (2022), 31 <<https://doi.org/10.29313/jrpai.v2i1.731>>

Rohmah, Siti, 'Islam Ibnu Khaldun', *Forum Tarbiyah*, 10.1 (2012), 1 <<https://ejournal.iainpekalongan.ac.id/index.php/forumtarbiyah/article/view/384>>

Rosana, Ellya, 'Hukum Tida Tertulis', *Jurnal Tapis*, 9.1 (2013), 104 <<https://doi.org/https://doi.org/10.24042/tps.v9i1.1578>>

Rozi, Bahru, 'Problematika Pendidikan Islam Di Era Revolusi Industri 4.0.', *Jurnal Pendidikan Islam*, 9.1 (2020), 40 <<https://doi.org/10.38073/jpi.v9i1.204>>

Rukmara, Doni, Undang Ruslan Wahyudin, and Taufik Mustofa, 'Peran Kompetensi Sosial Guru Dalam Pendidikan Islam', *PeTeKa (Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengembangan Pembelajaran)*, 5.3 (2022), 409 <<https://doi.org/10.31604/ptk.v5i3.403-412>>

Rusyan, A. Tabrani, Wiwin Winarni, and Asep Hermawan, *Seri Pembaharuan Pendidikan Membangun Kelas Aktif Dan Inspiratif* (Sleman: Deepublish, 2020) <https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=jBTEDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=pengertian+inspirasi+&ots=4BYTWaNzDc&sig=VNYHKn-J_E0rJSpQxjt5yozq1Tk&redir_esc=y#v=onepage&q=pengertianinspirasi&f=false>

Sadiman, *Menjadi Guru Super* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018)

Saefuddin, Didin, 'Visi Pendidikan Islam: Perspektif Ibn Khaldun', *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 12.2 (2019), 5–12

<<https://doi.org/10.32832/tawazun.v12i2.2688>>

Santoso, Firman Budi, 'Pengembangan Kompetensi Guru Di Era Revolusi Industri 4.0', *Seminar Nasional - Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang Revitalisasi Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Di Era Revolusi Industri 4.0 PENGEMBANGAN*, 2018, 112 <<http://conference.um.ac.id/index.php/apfip2/article/view/365/318>>

Sarosa, Samiaji, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Sleman: PT Kanisius, 2021)

Seknun, M. Yusuf, 'Kedudukan Guru Sebagai Pendidik', *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 15.1 (2012), 120–31 <<https://doi.org/10.24252/lp.2012v15n1a10>>

Siahaan, Yuni Listya Owada, and Rini Intansari Meilani, 'Sistem Kompensasi Dan Kepuasan Kerja Guru Tidak Tetap Di Sebuah SMK Swasta Di Indonesia', *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 4.2 (2019), 141 <<https://doi.org/10.17509/jpm.v4i2.18008>>

Sintawati, Mukti, and Fitri Indriani, 'Pentingnya Technological Pedagogical Content Knowledge (TPaCK) Guru Di Era Revolusi Industri 4.0', *Prosiding Seminar Nasional Pagelaran Pendidikan Dasar Nasioanal (PPDN) 2019*, 1.1 (2019), 420 <<http://seminar.uad.ac.id/index.php/ppdn/article/view/1355>>

Sofiatul Maola, Putri, 'Relevansi Konsep Pendidikan Ibnu Khaldun Dalam Menciptakan Profesionalisme Tenaga Pendidik Sekolah Dasar', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5.1 (2021), 1672 <<https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1155>>

Subakri, 'Peran Guru Dalam Pandangan Al-Ghazali', *Jurnal Pendidikan Guru*, 1.2 (2020), 71 <<https://doi.org/10.47783/jurpendigu.v1i2.165>>

- Sukino, 'Konsep Sabar Dalam Al-Qur'an Dan Kontekstualisasinya Dalam Tujuan Hidup Melalui Pendidikan', *Ruhama*, 1.1 (2018), 63–77
<<https://doi.org/https://doi.org/10.31869/ruhama.v1i1.822>>
- Syam, Aldo Redho, 'Guru Dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Era Revolusi Industri 4.0', *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 14.1 (2019), 13
<<https://doi.org/10.19105/tjpi.v14i1.2147>>
- Usman, Moh. Uzer, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Rosda Karya, 1992)
- Wafi', Ali Abdul Wahid, *Kejeniusan Ibnu Khaldun, Terj; Sari Narulita*, (Jakarta: Nuansa Press, 2004)
- Wiyono, A H, 'Profesi Guru Dalam Perspektif Al-Qur'an', *Samawat: Journal of Hadith and Quranic ...*, 02 (2018), 30–37
<<http://www.jurnal.staiba.ac.id/index.php/samawat/article/view/125%0Ahttp://www.jurnal.staiba.ac.id/index.php/samawat/article/viewFile/125/116>>
- Wulandari, Sri, 'Optimalisasi Penguasaan Materi Pelajaran Dan Kemampuan Mengelola Kelas Dalam Meningkatkan Kompetensi Mengajar Guru Pendidikan Agama Islam. Chalim Journal of Teaching and Learning (CJoTL), 1(2), 129-137.Le', *Chalim Journal of Teaching and Learning (CJoTL)*, 1(2), 129- (2021), 129–37 <<https://doi.org/https://doi.org/10.31538>>
- Zainuddin, 'Pengembangan Buku Ajar Akidah Akhlak Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Madrasah', *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 3.2 (2019), 220
<<https://pdfs.semanticscholar.org/4910/55ada2c258afab2f0c478862babf4e80149f.pdf>>
- Zed, Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2008)

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Ibnu Kholdun
 2. Tempat & Tgl. Lahir : Bekasi, 12 Februari 2000
 3. Alamat Rumah : Jl. M Hasibuan No. 31 RT. 05 RW. 06 Kp.
Poncol Kel. Margahayu Kec. Bekasi
Timur
- Hp : 085946565813
- E-Mail : kholdunibnu12@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. SDN Margahayu VII (2006-2012)
 - b. MTs. Daruttakwien (2012-2015)
 - c. MA. Daruttakwien (2015-2018)

Semarang,



Ibnu Kholdun

NIM: 1903016191